



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan judul
 Kepada : Yth Dekan Fai UMSU
 Di
 Tempat

20 Jumadil Awal 1442 H
 04 Januari 2021 M



Dengan Hormat
 Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Bagus k Banurea
 Npm : 1701020042
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumalatif : 3,70
 Megajukan Judul sebagai berikut :

No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Studi Historis Perkembangan Pendidikan Islam dalam Silsilah Keturunan Raja Banurea di Kabupaten Dairi Sumatera Utara.	<i>Rizka</i> Rizka Harfiani	Zailani, MA	<i>am 7/1/21</i>
2	Tradisi Adat-istiadat Suku Pak-Pak yang Bertentangan dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam di Desa Sibande, Kabupaten Pak-Pak Bharat.			
3	Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangan Islam di Desa Kecupak 1 Kabupaten Pak-Pak Bharat.			

NB: Panduan skripsi telah di cek

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

Bagus k Banurea

(Bagus k Banurea)

Keterangan :

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Ketua Jurusan pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id
Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

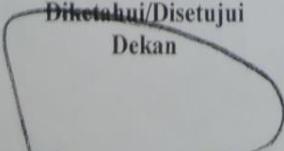
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

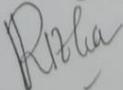
Ketua Program Studi : Riska Harfiani, S.Pd.I, M.Psi
Dosen Pembimbing : Zailani S.Pdi, MA

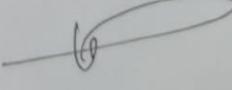
Nama Mahasiswa : Bagus K Banurea
Npm : 1701020042
Semester : VIII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Sistem Pendidikan Islam di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara (Studi Analisis pada Masa Kerajaan Banurea)

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
27 April 2021	Perbaikan cara keah Dgn @B1rel.	h	
30 April 2021	sumbar dan jumlah.	h	
04 Mei 2021	- Daftar isi dan penambah referensi - pengurangan plagiasi	h	
06 Mei 2021	di lanjutkan sidang.	h	ate sidang skripsi

Medan, 27 April 2021

Diketahui/Disetujui
Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Riska Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Pembimbing

Zailani S.Pdi, MA

**SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN DAIRI,
SUMATERA UTARA (STUDI ANALISIS PADA MASA
KERAJAAN BANUREA)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

BAGUS K BANUREA
NPM: 1701020042

2
ace sidam
Skripsi
06/05/2021
Jy
2021



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

2020/2021

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini saya persembahkan untuk keluarga dan teman saya

Ayahanda Zulkifli

Ibunda Ratinam Br. Berutu

Abanghanda Satria Banurea

Adinda Cindy Fatmasari Banurea

Yang tak lekang selalu memberikan do'a kesuksesan &

Support bagi diriku

Motto :

"Manjadda Wajjadda"

*"Siapa yang Bersungguh-sungguh Ia
Akan Berhasil"*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bagus K Banurea

NPM : 1701020042

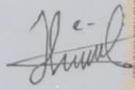
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN
DAIRI, SUMATERA UTARA (STUDI ANALISIS
PADA MASA KERAJAAN BANUREA)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan merupakan hasil karya saya sendiri. Kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila terdapat kekeliruan dan kesalahan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, saya ucapkan terimakasih.

Medan 03 April 2021

Yang Membuat Pernyataan




Bagus K Banurea

1701020042

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN DAIRI,
SUMATERA UTARA (STUDI ANALISIS PADA MASA
KERAJAAN BANUREA)**

Oleh :

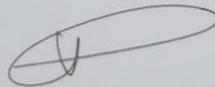
BAGUS K BANUREA

NPM : 1701020042

*Telah selesai diberi bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi
ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk di pertahankan dalam
ujian skripsi*

Medan, 03 Mei 2021

Pembimbing



ZAILANI S.Pd, M.A

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

2021

Hal : Skripsian Bagus K Banurea
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa a.n Bagus K Banurea yang berjudul : **“SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN DAIRI, SUMATERA UTARA (STUDI ANALISIS PADA MASA KERAJAAN BANUREA)”**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada siding Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing



Zailani S.Pdi, MA

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

NAMA MAHASISWA : Bagus K Banurea
NPM : 1701020042
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
HARI , TANGGAL : Sabtu, 08 Mei 2021
WAKTU : 09.00 WIB s/d Selesai

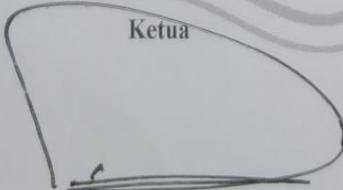
TIM PENGUJI

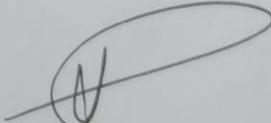
PENGUJI I : Dr. Muhammad Qorib, MA
PENGUJI II : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris


Dr. Muhammad Qorib, MA


Zailani, S.Pd.I, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIKINDONESIA

Nomor: 158 th. 1987

Nomor: 0543bJU/197

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik diatas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Komater balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Fa
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	?	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong:

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
ـَ	Kasrah	I	I
ـُ	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabung Huruf	Nama
اَ يَ	fathah dan ya	Al	adan i
اُ وُ	fathah dan waw	Au	A dan u

Contoh:

kataba : كاتبا

fa'ala : عفا

kaifa : كيف

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
اُ	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- qāla : لق
- ramā : مر
- qāla : لئ

d. Tamar būtah

Transliterasi untuk tamar būtah ada dua:

- 1) Ta marbūtah hidup
Tamar būtah yang hidup atau mendapat ḥarkat fatḥah, kasrah dan «ammah, transliterasinya(t).
- 2) Ta marbūtah mati
Ta marbūtah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan tamar būtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, makata marbūtahitu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

- raudāh al-atfāl- raudatulatfāl: انطلااضوزل
- al-Madīnah al-munawwarah : املدمنيااملورة
- talḥah : طلح

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid Tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

- Contoh: □ rabbanā : ارب
- nazzala : نزل
 - al-birr : البر
 - al-hajj : الحج
 - nu'ima : نعن

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: لـ namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : اجرل
- as-sayyidatu : ادسلة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-jalalu : الالجل

g. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata.

Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : نوذخا

□ *an-nau* : ءوننا

□ *syai'un* : ءيش

□ *inna* : نا

□ *umirtu* : تزها

□ *akala* : لكنا

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

□ Wa mamuhammadunillarasūl

□ Inna awwalabaitinwudi'alinnasilallażibibakkatamubarakan

□ Syahru Ramadan al-laż³unzilafihial- Qur'anu

□ SyahruRamadanal-lażiunzilafihil- Qur'anu

□ Walaqadra'ahubilufuqal- mubin

□ Alhamdulillahirabbil- 'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan.

Dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrunminallahi wafatḥunqarib
- Lillahi al-amrujami'an
- Lillahil-amrujami'an
- Wallahubikullisyai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid

ABSTRAK

Bagus k Banurea, 1701020042, Sistem Pendidikan Islam di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara (Studi Analisis Pada Masa Kerajaan Banurea)

Adapun pokok permasalahan yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana hal yang melatar belakangi munculnya kerajaan Banurea di Kabupaten Dairi dan bagaimana penyebaran Islam di Kerajaan Banurea di Kabupaten Dairi serta Kurikulum yang digunakan pada masa pendidikan Islam di Kerajaan Banurea. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang dan sejarah munculnya kerajaan Banurea di Desa Tambahan serta bagaimana penyebaran pendidikan islam dan kurikulum yang digunakan dalam proses dakwah yang dilakukan.

Penggunaan metode dalam penelitian kali ini adalah dengan menggunakan metode field research atau penelitian yang berfokus pada penelitian di lapangan dengan memanfaatkan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan. Dari penelitian yang telah dilakukan adapun hasil yang diperoleh ialah bahwa marga Banurea yang mendiami wilayah di Desa Tambahan bukanlah penduduk asli dari daerah tersebut melainkan pendatang yang di berikan tempat oleh Raja yang mendiami wilayah tersebut. Penyebaran Islam yang terjadi tidak terlepas dari peranan Raja Koser Maha yang pertama kali mendakwahkan Islam di tanah Dairi yang kemudian dilanjut dengan munculnya beberapa tokoh yang berperan melanjutkan dakwah Raja Koser Maha.

Kata Kunci : Penyebaran Islam di Kerajaan Banurea

ABSTRACT

Bagus k Banurea, 1701020042, Islamic Education System in Dairi District, North Sumatra (Analytical Study during the Banurea Kingdom)

The main problem that is used as the basis for this research is about the background of the Banurea royal class in Dairi Regency and how the spread of Islam in the Banurea Kingdom in Dairi Regency and the curriculum used during Islamic education in the Banurea Kingdom. This study aims to see how the background and history of the Banurea kingdom in Bantu Village and how the spread of Islamic education and the curriculum used in the da'wah process is carried out.

The use of the method in this research is to use the field research method or research that focuses on research in the field by utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques used. From the research that has been done, the results obtained show that the Banurea clan who inhabited the area in Additional Village were not native to the area, but were migrants who were given a place by the King who inhabited the area. The spread of Islam that occurred was inseparable from the role of King Koser Maha who first preached Islam in the land of Dairi which was then followed by the emergence of several figures who played a role in continuing the preaching of King Koser Maha.

Keywords: The spread of Islam in the Banurea Kingdom

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil 'alamin puja dan puji syukur selalu kita ucapkan dalam setiap langkah dan perbuatan kita yang melambangkan rasa syukur kita kepada Allah Subhana Wata'ala. Berkat rahmat Allah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan dalam waktu yang sudah ditetapkan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang diperlukan untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini diajukan dengan judul **“Sistem Pendidikan Islam di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara (Studi Analisis Pada Masa Kerajaan Banurea)”**

Selama Penyusunan Skripsi ini, Penulis menyadari bahwa banyak mendapatkan saran, bimbingan serta arahan baik langsung maupun tidak langsung dalam berbagai penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayahanda Zulkifli Banurea dan Ibunda Ratinam Br. Berutu yang tercinta, serta seluruh keluarga yang banyak membantu, memberikan semangat, dukungan, kasih sayang, serta doa yang tulus, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang diinginkan.
2. Bapak Dr. Agussani, MAP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Zailani S.Pd.I, MA, selaku wakil dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Serta sebagai pembimbing yang telah banyak memerikan arahan dan bimbingan untuk memperbaiki skripsi ini.

5. Bapak Dr. Munawir Pasaribu S.Pd.I, MA, selaku wakil dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Dr. Rizka Harfiani, M.Psi selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
7. Bapak Naik Banurea, selaku kepala desa Tambahan yang telah banyak membantu memberikan informasi dan hal-hal yang dipergunakan untuk melengkapi skripsi ini.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, Biro Fakultas Agama Islam dan Staf Pengajar Fakultas Agama Islam Program Study Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan.
9. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan PAI A-1 PAGI Pendidikan Agama Islam 2017 yang telah sama-sama melalui masa-masa proses kegiatan belajar selama perkuliahan berlangsung.

Penulis berharap, skripsi yang telah diselesaikan oleh penulis dapat memperkaya wacana intelektual, khususnya bagi kita yang memperdalam kajian tentang ilmu pendidikan Islam dan sejarah pendidikan Islam. Dengan segenap kerendahan hati, berharap doa dan restu dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas skripsi ini, agar ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dan memberikan keberkahan bagi penulis. Aamiin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 3 Mei 2021

Penulis

BAGUS K BANUREA

NPM : 1701020042

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRAC.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PEDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	6
2. Pendidikan Islam Dalam Konteks Sejarah	10
3. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia	14
B. Kajian Penelitian Terdahulu	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
A. Rancangan Penelitian	20
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
C. Kehadiran Peneliti	23
D. Tahapan Penelitian	24
1. Tahap Persiapan atau Pendahuluan	25
2. Tahap Pelaksanaan	25
3. Tahap Analisis Data	25
4. Tahap Laporan	25
E. Data dan Sumber Data	26
F. Teknik Pengumpulan Data.....	28
G. Teknik Analisi Data	31
H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan.....	33

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
	A. Deskripsi Penelitian.....	35
	1. Sejarah Desa.....	36
	2. Visi dan Misi Desa.....	38
	3. Sarana Fasilitas Umum	39
	B. Temuan Penelitian.....	41
	1. Latar Belakang Munculnya Kerajaan Banurea	41
	2. Penyebaran Islam Di Kerajaan Banurea	45
	3. Kurikulum Pendidikan Islam Di kerajaan Banurea	49
	C. Pembahasan.....	53
BAB V	PENUTUP.....	61
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran.....	63
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Kajian Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	22
Tabel 4.1	Jumlah Penganut Agama.....	36
Tabel 4.2	Nama-Nama Kepala Desa.....	37
Tabel 4.3	Sarana Pendidikan Desa Tambahan.....	39
Tabel 4.4	Sarana Kesehatan Masyarakat Desa Tambahan.....	40
Tabel 4.5	Sarana Ibadah di Desa Tambahan.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran agama Islam di Nusantara menuai bermacam pendapat yang menyatakan tentang asal-usul pertama kali masuknya Islam di wilayah Nusantara. Berbagai pendapat yang berbeda yang di sampaikan oleh para ahli mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara, masih menjadi suatu permasalahan dan dilema bagi kita. Abd.Ghofur mengatakan bahwa ada tiga masalah pokok yang terkait tentang penentuan masuk dan datangnya Islam di Nusantara yaitu, tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam dan waktu kedatangannya¹.

Penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara yang begitu pesat menjadikan mayoritas penduduknya beragama Islam, ketika penyebaran Islam memasuki suatu daerah yang berada di Indonesia terkadang karakteristik dari unsur budaya lokal yang dianut akan mempengaruhi dan mewarnai ajaran-ajaran Islam yang datang, dibuktikan dengan perbedaan pengamalan ajaran Islam disetiap daerah yang diikuti dengan adat istiadat yang ada di suatu daerah tertentu, sebagai contoh adanya tradisi berkirim doa dan pahala untuk ruh orang yang sudah meninggal², hal ini tentu berkaitan dengan bagaimana pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam proses penyebaran Islam yang disesuaikan dengan kultur budaya disuatu daerah sehingga dapat diterima dikalangan masyarakat disuatu daerah.

Jika diperhatikan dari berbagai tulisan dan penelitian yang membahas tentang sejarah pendidikan Islam, dapat diambil kesimpulan

¹Abd.Ghofur. "Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara" dalam *Ushuluddin* vol. XVII, h. 159

²Muhammad Sholihin menjelaskan bahwa peringatan kematian yang dimaksudkan adalah penyelenggaraan shadaqah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal. Yang menjadi persoalan sebenarnya jika peringatan tersebut hanya untuk memenuhi tuntutan hari-hari tertentu serta sekedar memenuhi adat setempat, bukan berlandaskan kepada semangat keagamaan. Lihat Muhammad Sholihin, *Ritual Kematian Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 194

bawah pendidikan Islam sudah berlangsung sejak dimulai dengan awal masuknya Islam itu sendiri di suatu daerah tertentu. Dari kontak pribadi antara satu orang yang beragama muslim dengan orang lain diluar Islam, hingga antara *Mubaligh* atau pendidik dengan murid-muridnya, sehingga terbentuklah kelompok dan komunitas Islam disuatu daerah yang memiliki tujuan dan gagasan yang sama untuk menyebarkan ajaran Islam maka dimulailah gagasan untuk membangun masjid sebagai tempat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam. Setiap daerah di Nusantara memiliki sejarah yang berbeda tentang perkembangan Islamnya, mulai dari awal masuknya Islam sampai penyebaran Islam yang menjadi sejarah dalam perkembangan Islam sampai saat ini.

Kabupaten Dairi adalah merupakan kabupaten yang terletak didaerah Sumatera Utara yang beribukotakan kecamatan Sidikalang yang juga termasuk salah satu tempat terjadinya perkembangan pendidikan Islam walaupun mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan. Perlu diketahui perkembangan pendidikan Islam di Dairi juga merupakan suatu sejarah perkembangan Islam yang harus diajarkan dan tetap dijadikan sebagai pembelajaran kepada generasi penerus yang akan mengembangkan dan mendakwahkan ajaran Islam melalui pendidikan agama Islam baik secara formal, informal maupun nonformal.

Mengkaji tentang perkembangan pendidikan Islam di kabupaten Dairi tidak terlepas dengan perjuangan dari seorang tokoh yang bernama Raja Koser Maha³, selain perjuangan dalam membela negara dalam penjajahan Belanda yang kala itu telah menduduki tanah Pak-pak yang menjadikan Pak-pak Bharat sebagai pusat pemerintahan Belanda di kabupaten Dairi, ia juga berjuang dalam penyebaran Islam di kabupaten Dairi mulai dari mengajarkan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi dikalangan keluarga dan kerajaannya sehingga Islam dapat menyebar luas sampai kepada kerajaan-kerajaan lainnya salah satunya adalah kerajaan

³Raja Koser Maha adalah seorang Raja di Kerajaan Dairi (1901) M yang berada di daerah Kneppen Sidiklang Kec.Siempat Nempu Kabupaten Dairi. Ia memiliki istana yang disebut dengan Sapo Mbelgah yang artinya rumah yang besar. Lihat Marko Putra Maha, *Mengenang Perjuangan Marga Maha Melawan Penjajah Belanda Di Kabupaten Dairi*, (Medan: Nusa Indah, 2001), h.19

Banurea yang berada dekat dengan kerajaan maha yang dipimpin oleh Raja Koser Maha, yang dimana dengan perjuangan Islam yang dilakukan oleh Raja Koser Maha maka kerajaan Banurea yang akan dibahas dalam penelitian ini menjadi kerajaan yang dimana keturunannya beragama Islam karena pada awalnya leluhur dari marga Banurea yang datang dari Pak-Pak Bharat ke daerah Kabupaten Dairi belum memiliki agama tetapi masih percaya dengan leluhur-leluhur yang sudah meninggal yang dianggap sebagai pemberi rezeki dan tempat untuk meminta segala keinginan. Perkembangan pendidikan Islam yang dibawa oleh Raja Koser Maha sebagai pembuka berkembangnya Islam di kabupaten Dairi, tidak hanya itu kedatangan para pendakwah yang memasuki daerah Dairi membantu dalam menyebarkan dakwah Islam. Banyak tantangan dan halangan yang ditemui termasuk adanya intervensi dan gangguan dari bangsa Belanda yang saat itu menduduki daerah Kabupaten Dairi menjadikan dakwah Islam semakin sulit dan menemui banyak tantangan.

Dari latar belakang masalah diatas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan Islam di kerajaan Banurea di Desa Tambahan Kabupaten Dairi yang hasilnya akan dirangkum dalam sebuah laporan skripsi yang berjudul **“Sistem Pendidikan Islam di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara (Studi Analisis pada Masa Kerajaan Banurea)”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari latar belakang yang sudah dijelaskan ialah:

1. Asal-usul kerajaan Banurea di desa Tambahan.
2. Masuknya Islam di desa Tamabahren kabupaten Dairi.
3. Perkembangan pendidikan Islam pada masa kerajaaan Banurea.
4. Sistem pendidikan Islam di kerajaan Banurea desa Tambahan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka timbullah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagainama latar belakang munculnya kerajaan Banurea di kabupaten Dairi?
2. Bagaimana penyebaran Islam di kerajaan Banurea di kabupaten Dairi?
3. Bagaimana Kurikulum pendidikan Islam di kerajaan Banurea?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana yang telah di tuliskan dalam bagian judul penelitian dan diperjelas dalam rumusan masalah diatas yaitu untuk mengetahui bagaimana latar belakang munculnya Kerajaan Banurea di Kabupaten Dairi dan penyebaran Islam di Kerajaan Banurea serta kurikulum pendidikan Islam yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat

- a) Secara teoritis, kedepannya diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi maupun masukan terhadap perkembangan kajian keilmuan khususnya dalam bidang studi pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya serta di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara khususnya.
- b) Selain menjadi referensi atupun masukan, khususnya yang berkaitan dengan sejarah perkembangan Islam, kajian penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi mereka yang antusias terhadap studi pendidikan Islam.
- c) Lain daripada itu, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran baru dalam ruang lingkup pemikiran Islam, khususnya sejarah pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a) Secara praktis, bahwa hasil dari penelitian ini ke depannya diharapkan dapat menjadi wawasan baru untuk masyarakat Indonesia dalam memahami sejarah pendidikan Islam dalam suatu daerah tertentu, baik itu tentang penyebaran Islam maupun perkembangan Islam.
- b) Mengajak umat muslim umumnya untuk mempelajari perkembangan Islam dan asal-usul penyebaran Islam disuatu daerah tertentu.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

BAB I :Bab pendahuluan ini Berisikan tentang latar belakang masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini kemudian dilakukan identifikasi masalah yang nantinya akan di rumuskan dalam rumusan masalah kemudian menyebutkan secara spesifik tujuan penelitian sehingga dapat diambil manfaat dari penelitian yang akan di jelaskan pada bagian manfaat penelitian yang akan di susun dalam sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka yang terkait tentang pengertian sejarah pendidikan Islam dan memuat kajian penelitian terdahulu yang memungkinkan digunakan sebagai bahan dalam melengkapi hasil penelitian ini.

BAB III : Berisikan tentang rancangan penelitian terkait alasan memilih penelitian kualitatif dan pembahasan tentang masuknya Islam ke Indonesia khususnya daerah kabupaten Dairi dan kerajaan Banurea, serta bagaimana perkembangan Islam yang terjadi di kerajaan Banurea.

BAB IV : Pada bagian bab ini menjelaskan tentang hasil dari observasi dan penelitian yang dilakukan dan penjabaran penemuan-penemuan yang ada di lapangan.

BAB V :Bagian terakhir ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari isi pembahasan, yang diikuti dengan saran serta lampiran-lampiran.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan pada dasarnya mengikuti bagaimana proses perkembangan kehidupan manusia. Seiring berkembangnya zaman yang semakin lama semakin maju begitu pula dengan pendidikan. Karena pendidikan telah ada sejak manusia mulai menempati bumi sebagai makhluk yang memimpin dan merubah peradaban. Perkembangan pendidikan tidak serta merta berkembang dengan pesat, melainkan dalam bentuk yang sederhana.

Awal mula pelaksanaan pendidikan pada realisasi di kehidupan nyata umat manusia melaksanakan pendidikan atas dasar pengalaman yang telah di ajarkan secara turun temurun dan dilaksanakan berdasarkan atas insting yang telah melekat pada diri mereka. proses pendidikan yang terus berlanjut menghasilkan pemikiran baru umat manusia dalam proses pelaksanaan pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang di ciptakan Allah, bukan hanya dari segi fisik melainkan akal dan fikiran yang dapat digunakan untuk belajar yang kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh makhluk yang lain⁴.

Dalam istilah bahasa asing, kata “*Paedagogy*” merupakan sebutan untuk kata pendidikan yang diambil dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagogia*” yang memiliki arti “Pergaulan dengan anak-anak”.

Paedagogi merupakan bahasa Yunani yang memiliki arti yang tertuju pada seseorang, seperti ‘pelayan’ dan ‘bujang’. ‘*Paedagogos*’ terdiri dari dua suku kata yaitu ‘*paedos*’ dan ‘*ageos*’ kata ini diambil dari bahasa Yunani kuno ‘*pedos*’ yang berarti anak dan ‘*ageos*’ yang berarti saya membimbing atau saya memimpin.

⁴ Zailani, “Etika Belajar dan Mengajar”, dalam *Intiqa: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2

Para tokoh dalam dunia pendidikan memiliki berbagai macam definisi terkait dengan pengertian pendidikan itu sendiri. Tidak heran karena pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas. Tentunya hal ini menyebabkan pemahaman dan pemikiran yang berbeda dari setiap tokoh yang berperan dalam dunia pendidikan. Definisi dari pendidikan tersebut akan di uraikan berdasarkan pendapat dan hasil pemikiran para tokoh terkemuka pada zamannya seperti:

1. Aristoteles, ia adalah seorang filosof Yunani (384 SM – 322 SM), ia berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses persiapan akal pikiran yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. sebagaimana ketika kita mempersiapkan tanah untuk melakukan kegiatan bercocok tanam.
2. Johann Heindrich Pestalozzi, paedagoog Swiss (1712 – 1778), ia mengatakan bahwa pendidikan itu merupakan suatu perbekalan atau persiapan untuk kita ketika sudah dewasa. Karena ketika masih kanak-kanak kita sedang berada dalam proses mengumpulkan perbekalan tersebut untuk di pergunakan ketika dewasa.
3. Amir Daien Indrakusuma, ia berendapat bahwa pendidikan merupakan permasalahan yang terkait dengan proses belajar yang memiliki cakupan yang sangat luas.
4. M. Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa pendidikan ialah segala bentuk proses yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk mengarahkan dan membimbing kearah kedewasaan yang berpusat pada perubahan jasmani dan rohaninya.

Mendidik merupakan asal kata dari pendidikan dengan kata dasar “didik” yang memiliki awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang menjadi penyempurna dari kata mendidik sehingga menghasilkan kata ‘pendidikan’ yang memiliki arti (pengajaran). Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk merubah sikap dan tingkah laku seseorang atau dalam kelompok yang akan memberikan sikap

kedewasaan melalui upaya proses pengajaran dan latihan, sebagaimana yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia⁵.

Dalam dunia pendidikan Islam, Rasulullah Saw. adalah seorang pendidik pertama yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang sangat baik dalam mengajarkan pendidikan Islam yang dibawakannya dalam rangka memberikan pengajaran dan bimbingan kepada umatnya.

Proses transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan bukan hanya untuk menambah wawasan dan pemahaman tetapi sebagai bimbingan emosional seseorang yang menghadirkan nilai-nilai spiritualisme yang dapat dihadirkan didalam internalisasi diri setiap pengikutnya. Hal ini merupakan suatu mukjizat yang luar biasa, yang jika diperhatikan tidak seorangpun yang dapat melakukan hal yang sama.

Pendidik memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Suatu proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan proses pendidikan dapat dikatakan gagal apabila tidak terdapat seorang pendidik didalamnya. Dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan yang profesional yang berlandaskan ruh Islam, kita sebagai seorang pendidik terkhusus dalam bidang Pendidikan Islam haruslah mengambil dan melihat bagaimana kehidupan dan profil Rasulullah sebagai contoh seorang pendidik yang sempurna dan ideal karena pada dasarnya Rasulullah diutus diatas muka bumi ini adalah sebagai *uswat al-hasanah* dan *rahmatan lil-'alamin*⁶.

Upaya dalam memahami tentang pengertian pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menelusuri arti dari dua kata yang menyusunnya, yaitu pendidikan dan Islam baik secara terminolog ataupun etimologi. Pengertian pendidikan dapat diartikan dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan merupakan suatu proses

⁵Selamat Pohan dan Zailani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: UMSU Press, 2016), h. 1

⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 1

bimbingan yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, dan lingkungan tempat seseorang.

Sedangkan jika dilihat dari dalam artian sempit pendidikan adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan seseorang yang kemudian disebut sebagai seorang pendidik terhadap orang lain yang disebut peserta didik⁷. Sedangkan menurut Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap orang yang dianggap belum dewasa yang bertujuan untuk melakukan transformasi ilmu pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai yang telah dikembangkan di berbagai generasi dalam dunia pendidikan yang kemudian dapat di transformasi kepada generasi berikutnya agar menjadi pelajaran⁸.

Menurut Al-Ghazali, suatu pendidikan yang benar adalah pendidikan yang jika dilakukan akan menjadi sarana untuk mendekatkan diri dan menambah keimanan kepada Allah SWT. Dengan Pendidikan yang sesuai dengan ajaran Al-quran dan As-Sunnah dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat⁹. Sedangkan menurut Andewi Suhartini dalam bukunya ia mengungkapkan pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didiknya terutama fitrah akal dan agama merupakan suatu proses pendidikan yang dapat dikategorikan dalam pendidikan yang baik.¹⁰

Yang kedua adalah pengertian Islam dalam pendidikan islam. Kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” yaitu menunjukkan suatu warna pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki corak dan dasar yang islami¹¹. Corak dan dasar Islam yang dimaksud disini ialah ajaran yang dibawakan dan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw yang

⁷ Andewi Suhartini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009), h. 5

⁸ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 1

⁹ Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2004), h. 57

¹⁰ Andewi Suhartini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009), h. 5

¹¹ *Ibid.*,

termaktub dalam Al-quran dan sunnahnya sebagai bentuk ajaran yang sebenar-benarnya yang bertujuan untuk memperbaiki ahlak sebagaimana dari tujuan di utusnya Rasulullah sebagai penyempurna ahlak yang mulia.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu proses pewarisan, pengembangan, dan transformasi ilmu pengetahuan dan dalam pelaksanaannya dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. sekaligus nilai-nilai ajaran Islam tersebut ditransformasi dari generasi ke generasi yang bersumber dan berpedoman dari ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-quran dan As-sunnah.

2. Pendidikan Islam Dalam Konteks Sejarah.

Rasulullah SAW diangkat menjadi Rasul pada tanggal 17 Ramadhan tahun keempat puluh dari usia beliau, bertepatan pada tanggal 16 Agustus 610 M. Pada malam tersebut beliau menerima wahyu pertama yang dibawakan oleh malaikat jibril, wahyu tersebut merupakan ayat-ayat Al-quran yang berjumlah lima ayat yang tertulis dalam quran surat *al-Alaq* (96): ayat 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.”

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفُّ إِذْ يَخْتَصِمُ ﴿٣﴾ أَفَرَأَى إِذْ يَسْفِكُ الدِّمَاءَ ﴿٤﴾ وَجَدَ الْإِنْسَانَ كَذَبًا ﴿٥﴾

Artinya :

1. Bacalah (hai Muhammad) dengan nama Tuhan-Mu, yang menciptakan.
2. Menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha mulia.
4. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Setelah menerima wahyu pertama yang berisikan ayat 1-5 Qs *al-Alaq* tersebut, Rasul kembali kerumahnya dalam keadaan letih, bingung, dan ketakutan. Beliau menceritakan kejadian yang dialaminya tadi kepada istrinya Khadijah. Setelah beliau menceritakan hal tersebut kepada istrinya Khadijah, maka Khadijah menceritakan pula hal tersebut kepada Waraqah bin naufal ia adalah seorang yang ahli dalam Al-Kitab, maka Waraqah lalu berkata, “telah datang kepadanya (Muhammad) Namuz (Jibril) yang dahulu pernah datang kepada Musa”. Surah pertama tersebut diiringi dengan turunnya surah berikutnya, yaitu suarah *al-Muddatsir* (74); ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَأْتِيهَا الْمَدِيرُ ۝ ١ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ٢ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ۝ ٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ ٤
وَالرُّجُزَ فَاهْجُرْ ۝ ٥ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْبِرُ ۝ ٦ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝ ٧

Artinya:

1. Hai orang yang berselimut.
2. Bangunlah lalu beri peringatan.
3. Dan tuhanmu agungkanlah.
4. Dan pakaianmu bersihkanlah.
5. Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah
6. Dan jangan kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.
7. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Wahyu kedua ini telah memberikan perintah kepada Rasulullah untuk mengajak dan membimbing manusia kejalan yang telah ditetapkan dan memeluk agama yang dibawakannya, setelah itu mulailah untuk melaksanakan perintah dakwah Islam sebagai jalan untuk mengabarkan kepada seluruh umat manusia bahwa Islam adalah agama yang benar dan diakui oleh Allah SWT. Dalam berdakwah Rasulullah selalu menerapkan pendidikan Islam kepada para pengikutnya untuk membentuk manusia yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya dengan berbagai latihan, pengajaran dan pendidikan yang membentuk jati diri seorang mukmin yang sesungguhnya¹².

Pendidikan Islam berawal dari zaman Rasulullah saw, melanjut kepada era *Khulafau al-Rasyidin*¹³, *Tabi'in*¹⁴, *Tabi' Tabi'in* dan terus berlanjut sampai sekarang ini. Secara umum pendidikan islam berasal dari rumah, mesjid dan tempat-tempat belajar seperti Madrasah. Dari masa ke masa pendidikan Islam terus mengalami perkembangan baik dari segi mengajar ataupun dari kurikulum yang diajarkan bahkan upaya dalam melaksanakan modrenisasi juga sudah dilakukan agar dapat bersaing dan tidak termakan oleh zaman. Tetapi hal itu menemui beberapa kendala salah satunya seperti yang di ungkapkan oleh Zailani dalam tulisan yang berjudul “ *The Concepts Related to Islamic Education Mdernisation*” ia mengatakan “*Islamic education is facing difficulties in making modernization efforts. One of the reason is that*

¹² Haidar Putra Daulay dan Nurga Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, (Rawamangun: Kencana, 2016), h.19

¹³ Secara harfiah kata khalifah berasal dari kata *khlaf* yang berarti pengganti, wakil dan penguasa. Selanjutnya muncul istilah khalifah dan bentuk jamaknya *khulafa'* atau *khalaif* yang berarti orang yang menggantikan kedudukan orang lain sesudahnya dalam berbagai persoalan. Sedangkan kata *al-Rasyidin* berasal dari kata *rasyada* yang artinya cerdas, jujur, dan amanah. Dari kata *rasyada* kemudian berubah menjadi kata benda atau kata namarasyid dan jamaknya *rasyidun* yang berarti orang-orang yang cerdas, jujur, dan amanah. Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2011), h. 111-112

¹⁴ Menurut istilah tabiin memiliki beberapa definisi yaitu orang islam yang hanya bertemu dengan sahabat, berguru kepadanya, tidak bertemu dengan nabi saw dan tidak pula semasa dengan nabi saw. Sedangkan menurut Abdul Aziz Dahlan tabiin adalah orang yang harus berjumpa dengan sahabta nabi sekalipun dengan sahabat yang termuda, harus beriman dan meninggal dalam keadaan islam. Lihat Junaidi Bin Junaid, *Aktualisasi Tabiin Perempuan dalam Periwiyatan Hadis*, dalam *An-Nisa*, vol. XI, h. 299

the process of modernization begins with the western in science and technology. The process of modernization directly gives the effect of westernization in Islamic education". (pendidikan Islam menghadapi kesulitan dalam melakukan upaya moderenisasi. Salah satu alasannya adalah bahwa proses moderenisasi dimulai dari barat dalam sains dan teknologi. Proses dari modernisasi secara langsung memberikan pengaruh barat dalam pendidikan Islam)¹⁵. Permintaan masyarakat yang merasa tidak puas dengan sistem pembelajaran secara tradisional memaksa untuk dilakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Paradigma masyarakat tentang pendidikan islam yang cenderung meneterbelakangkan pendidkikan Islam dibanding dengan mata pelajaran umum.

Perlu diketahui bahwa pendidikan Islam memegang peran penting dalam perbaikan moral setiap generasinya, tanpa adanya pendidikan Islam, sudah dapat dipastikan hancurnya moral dan akhlak para generasi penerus Islam nantinya. Zailani mengungkapkan bahwa: *"Islamic education teaches students not only knowledge, but imparts morals to all students. Be different from western education which is oriented towards knowledge transfer. Because the importance has been instilled since childhood, there will be a need for teachers who can be role models for children"*. (Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan kepada siswa ilmu, tetapi juga menanamkan akhlak semua murid. Berbeda dengan pendidikan barat yang berorientasi pada transfer pengetahuan. Karena pentingnya pendidikan Islam sudah ditanamkan sejak kecil, akan ada kebutuhan terhadap seorang guru yang mampu menjadi teladan bagi anak-anak)¹⁶.

Pendidikan Islam juga merupakan suatu aktivitas yang sangat penting untuk menanamkan, menumbuhkan keterampilan berfikir, membangun karakter, mengubah dan mewariskan budaya dan ajaran

¹⁵ Zailani, "The Concepts Of Related to Islamic Education Modernisation" dalam *Atlantis Press: Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 231, h. 475

¹⁶ Zailani, "Profile Of Ideal Teachers Of Islamic Education" (Study Of Ar Fachruddin Figure) dalam *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, Vol. 1, h. 931

Islam sejak Rasulullah Muhammad saw, bahkan sejak nabi Adam hingga kini. Proses dan sistem pendidikan yang sudah dilakukan oleh umat Islam dari periode ke periode merupakan pengetahuan yang penting bagi para peserta didik untuk melanjutkan tanggung jawab dalam menata dan mengembangkan upaya pendidikan dimasa yang akan datang. Dengan diajarkannya pendidikan Islam peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, bahkan pelajaran tentang penetapan tujuan, penjabaran materi pelajaran, pemilihan metode, pengoptimalan media, pengkondisian lingkungan dan penerapan evaluasi yang tepat untuk menilai dan mengukur keberhasilan belajar dan pembelajaran.

3. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia

Dalam bahasa Arab *tarih* artinya sejarah, sedangkan menurut bahasa kata *tarih*, berarti ketentuan masa. Adapun menurut istilah berarti “keterangan yang telah terjadi pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada”. Sayid Quthub, mengatakan bahwa “sejarah adalah tafsiran dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu yang memiliki pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang merangkum seluruh bagian yang terkait dengan peristiwa serta memrinya dinamisme dalam tempat dan waktu.

Jika membahas tentang masalah sejarah, maka perlu juga membahas tentang “waktu” karena waktu merupakan bagian terpenting dalam sebuah sejarah yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah memberikan pemahaman bahwa setiap perkembangan segala sesuatu memiliki masa yang tertentu. Asrohan (1999), ada menjelaskan didalam bukunya yang berjudul “Sejarah Pendidikan Islam” bahwa yang dimaksud dengan sejarah pendidikan Islam adalah suatu keterangan mengenai bagaimana pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam waktu kewaktu, sejak munculnya Islam sampai saat ini. Dengan menilik dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah pendidikan Islam atau Tarbiyah Islamiyyah adalah suatu

cabang pengetahuan yang memiliki hubungan tentang bagaimana pertumbuhan dan perkembangan dari pendidikan Islam yang mencakup tentang ide, konsepsi maupun dari institusi dan oprasionalisasi yang sudah ada sejak zaman nabi Muhammaad SAW sampai sekarang ini¹⁷.

Satu hal yang perlu kita ketahui tentang asal-usul Islam di Indonesia bahwa berdirinya kerajaan Islam di Indonesia tidak serta merta dapat kita kaitkan dan di jadikan sebagai acuan untuk menentukan awal masuknya Islam di Indonesia. Dengan melihat kembali kedalam sejarah bahwasanya orang-orang yang membawa Islam ke Indonesia sebahagian besar merupakan para pedagang yang melakukan perniagaan dan pernikahan dengan masyarakat Indonesia yang kemudian menetap dan tinggal di wilayah mereka masing-masing. Tidak hanya itu jika di perhatikan kembali kedalam sejarah, pada zaman itu di Indonesia banyak kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha yang memiliki kekuasaan besar. Jadi dapat kita ambil kesimpulan bahwa jarak antara berdirinya kerajaan Islam yang pertama dengan datangnya orang-orang Islam ke Indonesia memiliki masa yang cukup lama.

Perkembangan dan pertumbuhan Islam di wilayah Nusantara sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan Islam di Indonesia yang ditandai dengna munculnya kelompok-kelompok pembaharuan Islam seperti SDI (Serikat Dagang Indonesia) dan SI (Serikat Indonesia). Jika membahas tentang lembaga pendidikan yang ada di Indonesia maka lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam perkembangan pendidikan Islam. Seperti halnya yang terjadi di Jawa, umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi Pesantren¹⁸.

Perkembangan pendidikan Islam di wilayah Nusantara dimulai dengan awal mula masuknya Islam di Indonesia yang terjadi sekitar

¹⁷Salamat Pohan dan Zailani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: UMSU Press, 2016), h.

¹⁸Ibid., h. 102

abad pertama yaitu pada tahun 164 M. Thomas Arnold dalam bukunya yang berjudul *The Preaching of Islam*, ia menjelaskan bahwa selain dari lembaga pendidikan pesantren, juga terdapat lembaga pendidikan madrasah. Hal ini ditandai dengan berdirinya madrasah yang pertama didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909, di Sumatera Barat, yang bernama “Madrasah Adabiyah” di Padang. Akibat dari pengaruh dan tekanan dari pihak bangsa Belanda yang menjajah Indonesia di bagian pendidikan maka pada tahun 1915 M. Madrasah Adabiyah berubah nama menjadi HIS atau yang dikenal dengan (Holand Inland School) adabiyah¹⁹.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan literatur yang ada tampaknya kajian tentang perkembangan pendidikan Islam dalam kerajaan Banurea tidak banyak yang membahas, baik mengenai asal-usulnya maupun penyebaran Islam dalam silsilah keturunannya dan aspek lainnya. Sejah ini yang dapat penulis temukan ada beberapa tulisan yang sedikit banyaknya terdapat informasi yang dibutuhkan yaitu tentang bagaimana *Peranan Raja Koser Maha dalam Sejarah Perkembangan Islam di Pak-pak Dairi*, dan *Perkembangan Pendidikan Islam di Dairi Sumatera Utara* serta *Peran Jamaa Masjid Al-Mukmin Dalam Mempertahankan Teologi Islam di Desa Pegagan Julu IX Juma Gerat Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi*. Hasil dari penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel.

¹⁹ *Ibid.*, h. 106

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
1	M Harahap (2011)	Peranan Raja Koser Maha Dalam Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Dairi	Tulisan ini membahas tentang peranan Raja Koser Maha dalam mengajarkan Islam di kabupaten Dairi, beliau lah yang pertama kali menyebarkan Islam pada waktu itu, Raja Koser Maha datang ke aceh tahun 1908 M untuk belajar meperdalam ilmu agama Islam, karena pada waktu itu Aceh sudah lebih dahulu memeluk Islam dibandingkan kota Sidikalang. Setelah beberapa lama Raja Koser Maha dan beberapa kawannya kembali ke Batu-batu untuk mengadakan dakwah Islam di daerah Pak-pak dengan cara diam-diam
2	Devi juliani Tampubolon (2017)	Perkembangan Agama Islam di Pakpak Bharat	Tulisan ini membahas tentang asal-usul dan perkembangan islam di Pakpak Bharat. Penulis

			<p>mengungkapkan bahwa kedatangan islam di Pakpak Bharat di mulai dengan adanya hubungan dagang antara Pakpak Bharat dengan Barus dan Pakpak Bharat dengan aceh. Dari hubungan dagang tersebut beberapa tokoh penyebar Islam yang berasal dari daerah Aceh mulai melakukan misi untuk memperkenalkan tentang islam di Pakpak Bharat. Teuku Abdullah adalah orang yang pertama kali melakukan pendekatan dakwah islam dengan memperkenalkan ajaran Islam dengan sebatas hal-hal yang prinsipal kemudian dilanjut dengan teuku panjang rambut yang memperkenalkan Islam dengan ilmu kanuragan atau keanugerahan. Selanjutnya penyebar Islam adalah Abdurrahin Berutu yang merupakan orang Pakpak yang berasal dari desa Sibande.</p>
--	--	--	--

3	Emida Riana Sitepu (2016)	Peran Jama'ah Masjid Al-Mukmin Dalam Mempertahankan Teologi Islam di Desa Pegagan Julu IX Juma Gerat Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi	Tulisan ini membahas tentang bagaimana peranan jamaah mesjid Al-Mukmin dalam mempertahankan akidah islam, yang dimulai dari seorang tokoh yang bernama Lehet Lingga yang pada dasarnya ia adalah orang yang pertama kali memeluk agama islam. Lehet Lingga adalah seorang muallaf ia mendapat mendapatkan hidayah untuk memeluk islam ketika berumur 57 tahun. Salah satu kebijakan dari baliu adalah ia melarang desa yang ia tempati agar tidak di huni oleh Non-Muslim baik itu dari kalangan keluarga ataupun orang lain. Dengan keyakinan yang kuat ia menjadi tokoh yang disegani dikalangan masyarakat, lain daripada itu ia merupakm seorang raja tanah di desa Juma gerat yaitu desa yang ia tinggali.
---	---------------------------	---	---

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terfokus pada penelitian yang bersifat *field research* yang berarti sebahagian besar informasi yang didapat merupakan informasi dari penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah sebuah riset yang lebih mengedepankan penjelasan tentang informasi dari penelitian itu sendiri dengan mengandalkan pendekatan induktif. Pemanfaatan landasan teori untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan yang dijadikan sebagai pembahasan hasil penelitian makan dalam penelitian ini harus mengedepankan pada aspek proses penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan sebutan *interpretative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research*. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, dan definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.²⁰

Dalam melakukan penelitian kualitatif seorang peneliti harus mampu menggambarkan keadaan sebagaimana keadaan aslinya. Karena pada dasarnya penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami bagaimana kondisi sosial yang sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dengan demikian seorang peneliti harus memiliki pemikiran yang terbuka (*open minded*) untuk melihat dunia perspektif apa adanya bukan dari yang seharusnya. Karena untuk melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar kita harus mampu untuk memahami psikologi dan realitas sosial dari sudut pandang yang sebenarnya.²¹

Ketika melaksanakan penelitian kualitatif haruslah dilakukan pada kondisi alamiah yang bersifat penemuan, yang artinya menghasilkan

²⁰ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan ahmad Cendikia Indonesia, 2019), h. 6

²¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), h. 3

sesuatu informasi yang baru. Seorang peneliti harus memiliki pemahaman yang jelas terkait hal yang sedang diteliti. Bekal teori dan wawasan yang mumpuni memudahkan peneliti melakukan kegiatan bertanya, menganalisis dan mengkonstruksikan obyek yang diteliti sehingga menghasilkan data yang lebih jelas. Metode kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena penelitian yang dilakukan berdasarkan dari kondisi sebenarnya sebagaimana yang terjadi dilapangan. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian etnografi karena pada dasarnya penggunaan metode ini sering dilakukan pada bidang penelitian yang berbasis antropologi kebudayaan. Dalam metode kualitatif penelitian yang dilakukan lebih mengarah kepada penekanan makna yang belum jelas atau masih tersembunyi untuk mengembangkan teori dan memastikan kebenaran data serta meneliti sejarah perkembangannya²².

Jika dilihat dari segi tempat dilakukannya penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yaitu penelitian yang mempelajari tentang latar belakang, proses yang berlangsung sekarang, interaksi suatu sosial, individu kelompok, lembaga masyarakat dalam lingkungan tertentu²³. Penelitian ini mengungkapkan mengenai sejarah perkembangan pendidikan Islam di dalam kerajaan Banurea di kabupaten Dairi, mulai dari proses masuknya Islam di kabupaten Dairi dan penyebaran Islam hingga masuk pada keturunan Raja Banurea yang awalnya masih memeluk agama pormalim atau kepercayaan terhadap leluhur-leluhur yang terdahulu. Maka, hal tersebut yang mmenjadi landasan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang diharapkan dengan berbagai teknik pendekatan kualitatif penelitian ini dapat mengungkapkan mengenai sejarah yang telah dibahas diatas secara lebih terperinci dan mendalam sehingga menghasilkan data yang benar adanya serta menjadi bahan pelajaran dan bahan rujukan bagi para pihak terkait.

²²*Ibid.*,

²³ Husain Umar dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 5

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Adapun penempatan lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk dilaksankannya penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di kabupaten Dairi, desa Tambahan, peneliti memilih tempat tersebut dengan berbagai pertimbangan dan banyak menerima informasi dari beberapa informan yang memiliki pengetahuan sejarah tentang topik yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Waktu

Waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis dicantumkan dalam bentuk tabel yang berisikan waktu-waktu kegiatan wawancara dengan para narasumber dan informan yang terlebih dahulu telah di mintai ijin untuk melakukan wawancara.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Hari/ Tanggal	Tempat	Desa	Keterangan
1	12 Januari 2021	Jl. Km 2,5	Sikerbo Julu	Dirumah Bapak Kasirin Banurea
2	05 April 2021	Kuta Neur	Desa Tambahan	Dirumah Bapak Naik Banurea selaku Kepala Desa
3	19 April 2021	Kuta Neur	Desa Tambahan	Di Mesjid Kuta Neur wawancara dengan bapak

				Burhan Banurea dan Usman Banurea
4	26 April 2021	Kantor kepala desa	Desa Tambahhan	Wawancara dengan sekretaris desa

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti secara langsung di lokasi dalam sebuah penelitian menjadi hal yang sangat penting, karena dengan hadirnya peneliti menunjukkan bahwa keseriusan peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Untuk mendapatkan data dan informasi yang benar-benar valid dan dapat di buktikan kebenarannya seorang peneliti atau dibantu dengan orang lain peneliti harus benar benar hadir dan melakukan setiap proses penelitian dengan sebaik mungkin dan dengan menggunakan berbagai metode yang akan diterapkan, karena peneliti merupakan alat pengumpul data yang paling utama²⁴. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang valid dan jelas dengan menggunakan berbagai metode yang akan diterapkan dalam penelitian.

Maka, sebagai peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, datang melakukan wawancara secara langsung terhadap objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai perkembangan pendidikan islam dalam silsilah keturunan Raja Banurea. Kehadiran peneliti dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi dari pihak informan yang telah data terlebih dahulu seperti keturunan dari Raja Banurea, kepala desa, sejarawan dan masyarakat yang terkait yang memiliki pengetahuan tentang informasi yang dibutuhkan dan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara rinci dan teratur terkait dengan

²⁴ Lexi J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), h. 27

fokus penelitian, sehingga diharapkan nantinya diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, baik berupa data dalam bentuk lisan dan tulisan tentang sejarah pendidikan Islam.

D. Tahapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang benar-benar valid dan maksimal maka seorang peneliti harus melakukan penelitian secara terstruktur dengan mengikuti setiap langkah dan tahapan-tahapan penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan berjalan dengan lancar sesuai yang diinginkan. Adapun tahapan-tahapan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan atau pendahuluan

Tahap persiapan, pada tahap ini peneliti perlu melakukan survey terhadap lokasi penelitian sebelum melakukan penelitian secara resmi. Adapun survey lokasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah dengan mengunjungi tempat atau daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dan lokasi penelitian dalam penelitian ini berada di Kecamatan Siempat Nempu Hulu yang bertepatan di Desa Tambahan Kabupaten Dairi. Adapun tujuannya untuk mencari informan yang sesuai dengan penelitian, sehingga peneliti mendapatkan data yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan sebagai data yang valid dalam sebuah penelitian. Adapun informan yang telah di jumpai pada tahap ini adalah bapak kepala Desa Tambahan dan beberapa tokoh masyarakat yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini. Selain itu peneliti mampu mengetahui keadaan yang sebenarnya dari lokasi penelitian. Tahap sebelum terjun ke lapangan yaitu meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, yaitu dengan melakukan pencarian teori-teori mengenai sejarah perkembangan islam atau dalam hal ini masuknya islam ke kabupaten Dairi dari berbagai macam sumber seperti buku-buku penunjang, serta internet, serta

mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada informan untuk mengumpulkan data yang diinginkan.

2. **Tahap pelaksanaan**

Pada tahap ini peneliti memberikan surat izin penelitian dari Fakultas agama islam Kepada Kepala desa memberikan izin untuk melakukan penelitian, peneliti memulai untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitaian di lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. **Tahap analisis data**

Pada tahap ini, setelah peneliti mendapatkan data yang sudah cukup dari lapangan, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data-data tersebut, kemudian menelaahnya dan melakukan pengkajian lebih mendalam dari apa yang sudah diteliti sehingga data tersebut akan mudah untuk dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4. **Tahap laporan**

Dalam penulisan laporan, apa yang menjadi isi dari laporan tersebut sangatlah berpengaruh terhadap hasil akhir suatu penelitian, sehingga dalam penulisan laporan, haruslah berhati-hati dan cermat dalam penguraian kata, penyajian data dan sistematika bahasa yang digunakan. Tahap ini merupakan tahap akhir yang dilakukan oleh peneliti. Ketiga tahap di atas yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan analisis telah dilaksanakan, maka keseluruhan dari hasil yang telah dianalisis tersebut kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian. Hasil dari laporan harus mudah dimengerti dan harus bisa menjadi sebuah pokok dari sebuah penelitian yang dilakukan, karena tingkat keberhasilan yang akan dicapai oleh peneliti tergantung pada isi dan bentuk laporan yang disajikan

E. Data dan Sumber Data

Kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek baik itu berupa data, angka, lambang ataupun sifat yang dikumpulkan menjadi sekumpulan informasi dan nilai disebut dengan data. Data yang dimaksudkan disini adalah data yang bersifat fakta yang kemudian diolah sehingga memberikan gambaran dari sebuah keadaan atau persoalan yang ingin di teliti²⁵. Dalam penelitian kualitatif data yang diperlukan adalah data yang berbentuk deskriptif yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan merincikan objek penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar ataupun rekaman. Dalam penelitian kualitatif data yang di perlukan adalah data yang pasti. Yang dimaksud dengan data yang pasti adalah data yang sebenar-benarnya terjadi di lapangan, bukan data yang hanya sekedar dilihat dan terucap tanpa didasari keterangan yang pasti sehingga data yang dihasilkan tidak mengandung makna yang diinginkan. Dapat dicontohkan seperti ketika kita mendapat data seseorang yang sedang bertengkar dengan teman atau tetangganya, kita harus tau mereka bertengkar karna masalah apa yang melatar belakangi pertengkaran mereka.

Pengumpulan data tidak dapat dipandu oleh teori melainkan dengan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah teori yang bersifat fakta dan valid²⁶.Pengumpul data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan realibilitasnya.

Dalam proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung diberikan kepada pengumpul data sedangkan sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data

²⁵ Syafrizal Helmi Situmorang dkk, *Analisi Data*, (Medan: USU Press, 2010), h. 1

²⁶ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 9

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti dari lapangan. Data tersebut berupa hasil wawancara langsung yang dilakukan terhadap informan. Dalam penelitian ini kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap informan yaitu bapak kepala desa merupakan sumber data primer yang digunakan dalam penyusunan laporan skripsi ini.

Data primer adalah data yang langsung diambil oleh periset untuk menjawab masalah risetnya secara khusus²⁷. Jenis data ini dalam penelitian umum sering dikenal sebagai responden. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan hanya sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah hasil dari wawancara terhadap keturunan Raja Banurea, kepala desa dan masyarakat yang mengetahui tentang sejarah pendidikan islam di kabupaten dairi.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sekumpulan data yang diperoleh dari hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan atau yang telah dipublikasikan oleh penertbit-penerbit di berbagai instansi. Sumber data sekunder tidak hanya memberikan informasi terkait dengan apa yang telah diteliti tetapi penggunaan sumber data sekunder dapat menambah poin-poin dari pembahasan yang terdapat dalam sebuah penelitian. Sumber data yang diperoleh berupa hasil dari dokumentasi dan arsip resmi²⁸. Data sekunder juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memperkuat dan sebagai pendukung terhadap data yang telah didapat melalui kegiatan wawancara maupun observasi.

²⁷ Istijanto, *Riset Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: PT Gramdeia Pustaka Umum, 2005) h.

²⁸ Syafrizal Helmi Situmorang dkk, *Analisi Data*, (Medan: USU Press, 2010), h. 2

F. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan mengumpulkan data dalam sebuah penelitian adalah langkah yang harus dilaksanakan agar suatu penelitian dapat berjalan dengan lancar. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik yang sudah dipersiapkan oleh peneliti sehingga pengumpulan data lebih terstruktur dan mudah untuk di analisis. Menggunakan alat sebagai instrument penelitian dalam melakukan teknik pengumpulan data bertujuan untuk memepermudah peneliti mendapatkan informasi dan membantu informan dalam memberikan informasi yang diharapkan oleh peneliti. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dan dihipung sehingga data yang ada dapat digunakan untuk memberikan keterangan dan penjelasan terkait fenomena dan keterkaitan antara fenomena yang ada²⁹.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang dapat digunakan ketika penelitian lapangan yaitu:

1. Observasi

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan suatu objek yang dilakukan dengan menggunakan pengindraan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, kegiatan tersebut dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai bagaimana dan apa aktifitas yang terdapat dalam objek tersebut. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara yang terstruktur sesuai dengan langkah-langkah yang telah di siapkan oleh peneliti secara sadar dan sengaja³⁰.

Kegiatan observasi yang dilakukan menuntut peneliti untuk lebih serius dan fokus untuk mendapatkan data yang akurat, dengan memperhatikan dan mencatat segala fenomena yang muncul mempertimbangkan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah informasi yang diperlukan.

²⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), h. 78

³⁰ Uswatun Khasanah, *Pengantar Microteaching*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020),

Dalam sebuah penelitian kegiatan observasi merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung dalam menambah persediaan informasi yang dibutuhkan baik itu dalam penelitian yang bersifat *eksperimental* (Laboratorium) maupun penelitian yang bersifat alamiah. Observasi digunakan untuk menjelaskan mengenai gejala-gejala dan fenomena yang terjadi karena kegiatan observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif yang artinya data tersebut mampu menjelaskan terkait keadaan suatu objek yang diteliti yang bertujuan untuk menunjang hasil dari penelitian. Dalam menggunakan teknik observasi, kegiatan observasi akan lebih mudah dan efektif apabila digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan suatu prilaku manusia, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam menggali informasi.

2. Wawancara

Kegiatan tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan informan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diinginkan merupakan proses dan cara kerja dari kegiatan wawancara. Wawancara juga merupakan teknik dalam mengumpulkan informasi yang sering digunakan ketika melakukan penelitian kualitatif. Pada dasarnya penggunaan teknik wawancara sebagai alat untuk mendapatkan informasi kurang diminati oleh para peneliti. Tetapi seiring perkembangan zaman tepatnya pada awal abad ke -20 terdapat satu karya jurnalistik yang sangat hebat yang dihasilkan melalui kegiatan wawancara. Kegiatan wawancara mulai populer dikalangan jurnalistik dan peneliti yang berlanjut sampai sekarang abad ke -21³¹.

Tujuan dari terlaksananya kegiatan wawancara dalam suatu penelitian adalah untuk mendapatkan keterangan yang pasti sehingga dapat menjelaskan terkait penemuan tentang fakta-fakta lapangan yang menjadi bukti terkait suatu masalah dan peristiwa yang terjadi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa wawancara

³¹ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 20016), h. 1

adalah Tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapat mengenai suatu hal. Atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa wawancara adalah Tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat tentang suatu hal suatu hal³².

Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur sering disebut wawancara baku (*standardized interview*), atau wawancara yang dilakukan persiapan sebelumnya oleh pewawancara baik itu pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan sehingga pewawancara dapat menerima informasi secara sesuai dengan yang ia butuhkan. Sedangkan wawancara tak terstruktur sering disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*opened interview*)³³. Wawancara tak terstruktur memberikan ruang bagi pewawancara untuk bertanya sesuai dengan jawaban yang di terima dari narasumber sehingga terkadang pertanyaan bisa muncul dari jawaban yang diterima pewawancara.

3. Dokumentasi

Menurut, W.J.S. pada Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007), pengertian dokumentasi yaitu pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan. Sedangkan keterangan lain menyebutkan bahwa dokumentasi adalah pekerjaan untuk mencatat seluruh aktifitas manusia yang dikumpulkan, disusun dan diolah dalam dokumen-dokumen literer yang dianggap dapat memberikan manfaat untuk menambah keterangan dan informasi mengenai suatu persoalan.

Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dibedakan atas dua jenis, yaitu dokumentasi tekstual dan dokumentasi non tekstual. Dokumentasi tekstual artinya dokumentasi yang berbentuk teks yang

³² Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), h. 117

³³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 180

tertulis ataupun dalam bentuk angka. Sedangkan dokumentasi non tekstual adalah dokumentasi yang disajikan dalam bentuk ikonik seperti foto, grafik, poster, denah, dan lain-lain. Dokumentasi non tekstual juga dapat berupa dokumen audio-visual seperti film, video, dan TV. Dan dokumentasi non tekstual juga dapat berupa material seperti bola dunia, mainan peraga, karya artistic dan lain-lain³⁴. Dalam penelitian ini, penggunaan metode dokumentasi ditujukan sebagai pelengkap dalam memperoleh data yang diperlukan seperti dengan adanya arsip-arsip sejarah yang berkaitan dengan topik dari penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data kemudian dilakukan pengklasifikasian yang bertujuan untuk memilah dan memilih data yang sesuai sehingga informasi yang diperoleh dapat diuraikan dengan lebih jelas dan mudah dicerna merupakan bagian dari kegiatan menganalisis data.

Analisis data yang dilakukan dalam menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi susunan dan tatanan dari sesuatu yang diuraikan tersebut dapat ditangkap maknanya. Proses analisis data ini dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh lapangan melalui wawancara yang mendalam, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya³⁵ sehingga menghasilkan informasi yang akurat dan mudah difahami.

Kegiatan analisis data kualitatif menurut Mileas dan Huberman dikutip dari Sugiono (2010) dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya mencapai titik jenuh, berikut adalah beberapa tahap dalam menganalisis data yaitu:

³⁴ Hani Dewi Ariesanti dkk, "Penerapan Multi Media Audio Galeri Elearning Community and Service (Magics) Sebagai Media Penyimpanan Dokumentasi pada Perguruan Tinggi Raharja", dalam *Creative Communication and Innovative Technology Journal*, Vol. VII, h. 194

³⁵ Helaluddin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theology Jaffray, 2019), h. 99

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memilih, merangkum, menentukan tema dan pola tertentu sehingga menghasilkan makna dari data yang telah terkumpul. Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sudah dibahas dalam pembahasan sebelumnya, data tersebut masih bersifat kasar yang artinya data tersebut masih terkumpul dalam satuan yang menyeluruh sehingga perlu dilakukan reduksi data yang bertujuan untuk mengklasifikasikan data yang diterima sehingga menimbulkan makna dari data tersebut. Dalam pengertian yang sederhana reduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan memilah dan menempatkan data sesuai dengan kategori yang diinginkan.

2. Display Data

Setelah dilakukannya reduksi data, maka data tersebut kemudian di proses dan disajikan dalam bentuk intisari, bagan dan pengkategorian yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil data yang disajikan, kegiatan ini disebut dengan display data. Data yang telah tersusun dan disajikan secara sistematis akan memberikan kemudahan bagi pembaca dalam mengambil informasi yang ingin disampaikan oleh peneliti.

3. Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan mengambil keputusan dan melakukan verifikasi yang disebut dengan kesimpulan. Kesimpulan yang didapat sifatnya masih fleksibel, dalam artian bahwa kesimpulan tersebut masih bisa berubah ketika ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk merubah kesimpulan yang ada. Setiap kesimpulan yang telah disusun haruslah dapat memberikan jawaban dari rumusan masalah yang ditentukan. Tidak hanya itu hasil dari kesimpulan harus dapat memberikan informasi dan temuan baru yang sebelumnya belum ada, minimal kesimpulan tersebut dapat memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang sebelumnya masih

samar-samar. Temuan baru tersebut mampu menghasilkan teori baru yang dapat digunakan untuk menjawab suatu hipotesis³⁶.

H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Agar data yang diperoleh melalui lokasi penelitian dan para informan dapat dikatakan dapat memperoleh keabsahan maka perlu dilakukan pengujian kredibilitas data yang telah ditemukan dengan beberapa teknik berikut ini:

1. Ketekunan Pengamat

Melakukan kegiatan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan demi mendapatkan hasil yang lebih akurat. Ketekunan pengamat memerlukan konsistensi dari seorang pengamat demi mendapatkan kepastian data dan menyusun secara sistematis. Meningkatkan ketekunan ibarat melakukan mengkoreksi soal-soal atau makalah yang telah dikerjakan apakah ada yang salah atau tidak. Ketekunan pengamat membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam melakukan pengamatan.

2. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas 4 triangulasi yaitu:

- a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan untuk mendapatkan kesimpulan.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek dan mendapatkan data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik memberikan informasi yang lebih akurat. Karen dalam mendapatkan informasi yang sama dilakukan dengan menggunakan dua informan atau dengan dua teknik pengumpulan data.

³⁶*Ibid.*, h. 123-124

- c. Triangulasi waktu berkaitan dengan bagaimana menggunakan keefektifitasan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.
- d. Triangulasi teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori sehingga membutuhkan beberapa teori untuk menafsirkan data yang telah dikumpulkan.

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan – rekan sejawat yang memiliki profesi atau pengalaman dan pengetahuan yang sama sehingga dapat menghasilkan keabsahan data. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah teknik keabsahan data³⁷.

³⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), h. 199

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Desa Tambahan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Desa Tambahan memiliki luas daerah 7,13 km² dengan terdapat enam dusun yang menjadi bagian dari Desa Tambahan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tambahan sangat kental dengan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dari suku Pak-pak yang pada zaman dahulu masih mempercayai bahwa arwah-arwah nenek moyang dapat memberikan kebaikan dan mengabdikan segala keinginan. Upacara-upacara adat yang dilakukan memiliki makna yang terkandung dan berhubungan dengan siklus hidup manusia (lahir – dewasa/ berumah tangga-meninggal dunia), seperti upacara kelahiran (*Maresek-esek*), pemberian nama (*Tardidi/Parupa-upaan*), pernikahan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian, hampir selalu dihubungkan dengan ritual adat yang masih dijalankan secara turun temurun. Desa Tambahan terletak di sebelah selatan wilayah Kecamatan Siempat Nempu Hulu, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Gunung Meriah

Sebelah selatan : Desa Kaban Julu

Sebelah Timur : Desa Kuta Tengah

Sebelah Barat : Desa Jumantuang

Masyarakat Desa Tambahan memiliki rasa kegotongroyongan yang sangat kuat. Dinilai dengan adanya kegiatan gotong royong dalam berbagai hal seperti ketika mengerjakan ladang (*marsiadapan*). Kebiasaan menjenguk orang-orang yang lagi dalam kemalangan, biasanya ketika menjenguk orang yang kemalangan maka dibuatlah sebuah acara pengumpulan dana, mereka mengumpulkan dana bersama warga-warga untuk kemudian diberikan kepada warga yang mengalami kemalangan. Kehidupan yang kental dengan kebiasaan adat yang masih diwarisi secara

turun temurun juga berbaur dengan ajaran agama Islam yang telah dianut oleh mayoritas masyarakat Pak-pak terkhusus di Desa Tambahan³⁸. Berdasarkan data dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tahun 2016-2021 terdapat 315 orang laki-laki dan 312 orang perempuan yang beragama Islam dengan jumlah Rumah Ibadah (Masjid) sebanyak lima masjid yang sudah berdiri dari semenjak terbentuknya Desa Tambahan. Jumlah penduduk yang beragama Kristen juga tidak berbeda jauh dengan jumlah penduduk yang beragama Islam, terdapat 318 orang laki-laki dan 307 orang wanita yang beragama Kristen, hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang bersuku Toba yang mayoritas beragama Kristen masuk di daerah Tambahan.

Tabel 4.1
Jumlah Penganut Agama

No	Agama	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1	Islam	315	312
2	Kristen	318	307
3	Khatolik	4	3
4	Hindu	-	-
5	Buddha	-	-
	Jumlah	637	622

Sumber: Kantor Kepala Desa Tambahan

1. Sejarah Desa

Dahulunya *pertaki* memegang wilayah pemerintahan dan *pemang-mang* memegang wilayah pertanahan. Setelah itu pada tahun 1928 Desa Tambahan berdiri sendiri dengan diadakan musyawarah yang dilakukan oleh para Tetua dan leluhur dari *pemungkah kuta*. pada tahun 1958 dilakukan pemilihan kepala desa untuk yang pertama kalinya yang dimenangkan oleh Bapak Insan Padang dan beliau memerintah selama 16 tahun, setelah itu beliau berhenti dari jabatannya. Pada tahun 1980 roda

³⁸ Hasil wawancara dengan bapak Sekretaris Desa, 26 April 2021

pemerintahan berganti dan dipimpin oleh Bapak Darman Padang, beliau juga memerintah selama 16 tahun dan berhenti pada tahun 2003, setelah itu dilaksanakan kembali pemilihan kepala desa dan dimenangkan oleh Ibu Tioma Sianturi beliau bertugas sampai tahun 2008.

Setelah itu pemangku roda pemerintahan diambil oleh pihak kecamatan sampai awal tahun 2009, setelah itu pemilihan kepala desa kembali dilakukan dan dimenangkan oleh Bapak Naik Banurea beliau melaksanakan tugasnya sampai tahun 2012, setelah itu roda pemerintahan diambil oleh pihak kecamatan kembali sampai pada tahun 2014 dan kemudian kembali diadakan pemilihan kepala desa dan kembali dimenangkan oleh Bapak Naik Banurea dan sampai saat ini.

Sejak terbentuknya Desa Tambahan pada tahun 1928 telah banyak dilakukan pembangunan yang dilaksanakan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dalam menunjang kawasan Minapolitan, bantuan dan pembangunan sarana dan prasarana budidaya pertanian telah banyak dilaksanakan. Permasalahan telah banyak terselesaikan, tetapi karena perkembangan waktu, Luas wilayah, jumlah penduduk, dukungan potensi, serta pemenuhan kebutuhan masyarakat, masih banyak program pembangunan yang harus dilakukan.³⁹

Tabel 4.2

Nama-Nama Kepala Desa.

No	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan
1	INSAN PADANG	1979 S/D 1987
2	DARMAN PADANG	1987 S/D 2002
3	TIOMA SIANTURI	2003 S/D 2008
4	NAIK BANUREA	2009 S/D 2013
5	BASIRUN BINTANG	2014 S/D 2015
6	NAIK BANUREA	2016 S/D 2021

Sumber: Kantor Kepala Desa Tambahan

³⁹*Ibid.*,

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya Masyarakat Desa Tambahan yang Maju dan Sejahtera Melalui Peningkatan Usaha dan Pelayanan.

Visi Desa Tambahan tersebut mengandung makna berdasarkan analisa terhadap kondisi obyektif dan potensi yang dimiliki Desa Tambahan dengan mempertimbangkan kesinambungan pembangunan. Visi ini memiliki empat pokok pikiran yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan pemerintahan Desa Tambahan yang berkualitas
- 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tambahan
- 3) Membangun dan mengoptimalkan kebutuhan Desa Tambahan
- 4) Membangun infrastruktur wilayah Desa Tambahan

b. Misi

Untuk mencapai Visi terwujudnya masyarakat maju dan sejahtera melalui peningkatan usaha pertanian dan pelayanan diatas Desa Tambahan telah menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kinerja perangkat Desa
- 2) Meningkatkan pelayanan terhadap urusan masyarakat Desa
- 3) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat
- 4) Mengadakan Pendidikan terhadap Anak Usia Dini (PAUD)
- 5) Meningkatkan pembinaan terhadap generasi muda (karang taruna)
- 6) Meningkatkan toleransi antar umat beragama
- 7) Terwujudnya sarana dan prasarana melalui musyawarah Desa
- 8) Mengembangkan kesejahteraan petani di Desa Tambahan dan peran PKK
- 9) Meningkatkan perawatan sarana dan prasarana infrastruktur yang telah dibangun
- 10) Mengupayakan pengadaan dan pengolahan air minum disetiap dusun Desa⁴⁰

⁴⁰*Ibid.*,

3. Sarana / Fasilitas Umum

a. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Tambahan sangat lah kurang mumpuni, hal ini dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Sarana Pendidikan Desa Tambahan.

No	Pendidikan	Jumlah (Unit)	Jumlah (Siswa)
1	TK	-	-
2	SD	2	135
3	SMP	-	-
4	SMA	-	-
	Jumlah	2	135

Sumber: Kantor Kepala Desa Tambahan.

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa, kurangnya tingkat kepedulian masyarakat maupun pemerintah desa terhadap pentingnya pendidikan. Kurangnya sarana pendidikan seperti TK, SMP, dan SMA menyulitkan masyarakat terkhusus peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya.

b. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan adalah hal penting yang harus di miliki dan dilengkapi setiap desa. Dengan adanya sarana kesehatan memudahkan masyarakat dalam menerima pertolongan pertama jika dalam keadaan darurat medis. Perlu adanya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan dan menggunakan sarana kesehatan yang ada, karena semua fasilitas yang di sediakan dalam sarana kesehatan di tujukan untuk kepentingan masyarakat. Berikut ini beberapa sarana kesehatan yang terdapat di Desa Tambahan seperti Pustu, Puskesmas, posyandu, polindes, dan Poskesdes.

Tabel 4.4
Sarana Kesehatan Masyarakat Desa Tambahan.

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	-
2	Pustu	1
3	Posyandu	6
4	Polindes	1
5	Poskesdes	1
	Jumlah	9

Sumber: Puskesmas Kecamatan Siempat Nempu Hulu

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa sarana kesehatan di Desa tambahan cukup memadai total terdapat Sembilan sarana kesehatan Masyarakat berdasarkan data dari Puskesmas Kecamatan Siempat Nempu Hulu.

c. Sarana Ibadah

Sarana ibadah diperlukan dalam kelangsungan dan kelancaran pelaksanaan ibadah masyarakat menurut kepercayaan masing-masing. Adapun keterangan mengenai rumah ibadah dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
Sarana Ibadah di Desa Tambahan

No	Agama	Rumah Ibadah	Jumlah
1	Islam	Masjid	5
2	Kristen	Greja	5
3	Katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Buddha	-	-

Sumber: Kantor Kepala Desa Tambahan

B. Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dimulai dari tanggal 12 Januari 2021 di kediaman Bapak Kasirin Banurea sebagai salah satu tetua adat di desa Sikerbo Julu jl. Km 2.5 dan di desa Tambahan dengan bapak kepala Desa Naik Banurea dan beberapa masyarakat sebagai informan yang bertepatan di kediaman bapak kepala Desa Tambahan pada tanggal 05 April 2021 dan 19 April 2021. Adapun hasil dari wawancara yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Munculnya Kerajaan Banurea di Kabupaten Dairi?

Sebelum membahas tentang latar belakang munculnya kerajaan Banurea di desa Tambahan perlu juga kita ketahui terlebih dahulu mengenai asal-usul marga banurea dalam sejarah suku Pak-pak dan karena pada mulanya marga Banurea bukanlah asli orang dari wilayah desa Tambahan.

Asal-usul suku Pak-pak sampai sekarang ini masih banyak menjadi perdebatan dikalangan para sejarawan dan tetua adat suku Pak-pak, tetapi disini sejarah yang paling banyak diceritakan dianggap sebagai suatu kebenaran tentang asal-usul dari suku Pak-pak bahwa suku pak-pak adlah pendatang dari India Selatan yaitu India Tondal yang kemudian mereka melakukan perjalanan dan menetap di Muara Tapus dekat Kota Barus lalu berkembang menjadi suku Pak-pak. Pada dasarnya pendatang yang berasal dari India tersebut mempunyai marga sejak dari negeri asalnya, namun kemudian mereka melakukan pembauran dan membentuk marga baru yang tidak jauh berbeda dengan marga aslinya. Tidak semua orang Pak-pak berdiam di atas Tanah Dairi namun mereka juga meninggalkan negerinya dan menetap di daerah baru.

Suku Pak-pak tersebar di beberapa daerah yang nantinya akan menjadi kampung halaman bagi setiap marga yang menempati daerah tersebut, secara administratif masyarakat Pak-pak tersebar di dua Profinsi dan beberapa Kabupaten, yang lebih dikenal dengan sebutan suak atau lebbuh. Wilayah Pakpak terbagi menjadi lima suak yaitu yang pertama

adalah Suak Simsim yang terletak di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat, Suak Keppas dan Suak Pegagan terletak di wilayah Kabupaten Dairi, Suak Klasen terletak di wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Tapanuli Tengan khususnya Kecamatan Barus, dan Suak Boang secara administratif terletak di wilayah Kabupaten Singkil dan Kota Subulussalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Menurut penuturan para tetua adat suku Pak-pak, nenek moyang dari Suku Pak-pak adalah si Kada dan Si Lona dari India Selatan. Mereka pergi merantau dari kampungnya dan terdampar di Pantai Barus dan terus masuk dan berkembang hingga ke tanah Pak-pak. Dari pernikahan mereka lahirlah seorang anak yang bernama Hyang. Hyang pun dewasa dan kemudian menikah dengan putri Raja Barus. Dari pernikahan mereka, lahirlah 7 orang anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Adapun anak dari Hyang dan putri Raja Barus adalah:

- 1) Si Haji.
- 2) Perbaju Bigo.
- 3) Rangga Jodi.
- 4) Mpu Bada.
- 5) Raja Peko.
- 6) Bata.
- 7) Sanggir.
- 8) Suari (anak perempuan).

Pada urutan Ke empat terdapat nama Mpu Bada, Mpu Bada adalah yang terbesar diantara saudara-saudaranya yang lain, bahkan dari pihak suku Tobapun kadang mengklaim bahwa Mpu Bada adalah keturunan dari Parna dari Marga Siagalingging. Anak Sulung, Mahaji mempunyai Kerajaan yang bertempat di Banua Harhar yang mana saat ini dikenal dengan nama Hulu Lae Kombih, Kecamatan Siempat Rube. Perbaju Bigo pergi kearah timur dan membentuk Kerajaan Simbello di Silaan, saat ini dikenal dengan Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu. Ranggga Jodi pergi kearah utara dan membentuk Kerajaan yang bertempat di Buku Tnamabun dengan nama Kerajaan Jodi Buah Leuh dan Nangan Nantampuk Emas,

saat ini Masuk Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe. Mpu Bada Pergi kearah Barat Melintasi Lae Cinendung lalu tinggal di Mpung Si Mbentar Baju. Mpu Bada memiliki 4 orang anak yaitu:

- 1) Tendang.
- 2) Rea yang sekarang menjadi Banurea.
- 3) Manik.
- 4) Permacuari yang kemudian menurunkan marga Boang Manalu dan Bancin.

Raja Pako pergi kearah Timur Laut membentuk Kerajaan Si Raja Pako dan bermukim di Sicike-cike. Bata pergi kearah Selatan dan menikah kemudian hanya mempunyai seorang Putri yang menikah dengan Putra keturunan Tuan Nahkoda Raja. Sanggir pergi kearah selatan tapi lebih jauh daripada Bata dan membentuk Kerajaan di sana. Suari menikah dengan Putra Raja Barus dan mendiam di Lebbuh Ntua⁴¹.

Anak dari Mpu bada yang bernama Rea atau yang sekarang dikenal dengan Banurea memiliki 4 orang anak yang bernama:

- 1) Raja Sungkunen
- 2) Raja Turunen
- 3) Raja Kelindungan
- 4) Raja Meni

Raja Sungkunen pergi merantau ke daerah Salak di Kabupaten Pakpak Bharat, Raja Turunen dan Raja Kelindungan pergi merantau ke daerah Tambahan Kecamatan Siempat Nempu Hulu, dan Raja Meni Pergi merantau Ke daerah Karo. Raja Turunen yang pergi merantau Ke daerah Siempat Nempu Hulu, sampai di daerah kekuasaan dari Raja Ujung Saribu atau yang dikenal dengan Marga Pasaribu, penobatan Marga Ujung pada awal Marga Pasaribu karena dahulu tanah yang dimiliki marga Pasaribu

⁴¹ Sawal Manik. "Sejarah Budaya Pakpak" didapat dari <https://17.wordpress.com/sejarah-budaya-pakpak/> (diakses tanggal 10 April 2021)

tersebut adalah pemberian dari Raja Ujung. Raja Turunan Menikah dengan anak dari Raja Ujung Saribu yang bernama Tempang Pasaribu⁴².

Tempang Pasaribu memiliki cacat pada kakinya sehingga ia disebut dengan tempang dalam bahasa Indonesia yang berarti pincang. Putri Raja ini meminta kepada ayahnya sebahagian tanah yang menjadi daerah kekuasaan marga Ujung Saribu untuk ia tempati bersama dengan suaminya Raja Turunan. Ia pun kemudian meminta tanah seluas matanya memandang, seberapa jauh ia memandang maka seluas itulah tanah yang ia mau. Raja Ujung Saribupun mengabdikan keinginan Putrinya itu. Tetapi penasehat raja memberikan saran kepada Raja Ujung Saribu kalau Putrinya memandang seluruh tanah dari kerajaan mereka, maka daerah Kekuasaan dari Kerajaan Ujung Saribu akan habis. Lalu Raja Ujung Saribupun memikirkan cara agar tanah yang diminta Putrinya tidak Terlalu luas dan lebar. Keesokan harinya pergilah mereka untuk melihat tanah yang nantinya akan diberikan kepada Putrinya, Raja Ujung Saribu berpesan kepada anaknya agar anaknya duduk diatas kuda dan memakai alas kepala yang lebar dan berbentuk seperti kecapi yang terbuat dari kain dengan alasan agar putrinya tidak kecapean dan tidak terkena panas matahari. Tetapi dengan begitu tanpa disadari pandangan dari Putri Ujung Saribu itu terhalang oleh alas kepala yang ia pakai sehingga ia hanya bisa melihat lurus kedepan dan pandangan kiri dan kanan terhalang oleh alas kepala yang ia pakai, lalu Putri Ujung Saribu mulai memandang hamparan tanah yang nantinya akan menjadi miliknya, tanpa disadari pandangan Putri itu hanya bisa lurus kedepan dan semakin jauh semakin melebar seperti piramida terbalik. Setelah ia mlihat tanah yang ia inginkan Raja Ujung Saribupun memberi nama tempat itu dengan sebutan “Kuta Tambahan” yang artinya desa yang ditambah karena pada mulanya daerah tersebut belum memiliki nama. Desa Tambahanpun menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya kerajaan Banurea yang di Pimpin oleh anak dari Raja Kelindungan yang bernama Tungko Banurea.

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Kasirin Banurea selaku tetua adat, 12 Januari 2021

Raja Tungko Banurea dikenal sebagai Raja yang tangguh dan memiliki kesaktian. Raja Tungko Banurea memiliki kesaktian kebal terhadap benda tajam dan memiliki pusaka sebuah pedang yang selalu dibawa kemanapun ia pergi dan saat berperang dengan Belanda maupun suku dari kerajaan lain, sehingga ia disegani oleh Raja-raja di sekitar Kerajaannya⁴³.



Gambar 4.1

Makam Raja Tungko Banurea

2. Bagaimana Penyebaran Islam di Kerajaan Banurea di Kabupaten Dairi?

Penyebaran dan perkembangan pendidikan Islam di Kerajaan Banurea tidak lepas dari bagaimana perjuangan Raja Koser Maha yang pertama kali menyebarkan dan mengajarkan pendidikan islam di kabupaten dairi. Sebelum adanya islam masyarakat Pak-pak terkhususnya di Kabupaten Dairi masih mempercayai kepercayaan kepada arwah leluhur nenek

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Naik Banurea, Kepala desa Tambahan, di Kuta Neur, pada tanggal 05 April 2021

moyang dan orang-orang yang dianggap memiliki ilmu kebatinan dan percaya terhadap hal-hal mistis yang dianggap sebagai perwujudan yang maha kuasa. Pada tahun 1908 M Raja Koser Maha berangkat ke Aceh untuk mendalami ilmu agama setelah beberapa tahun belajar dan memperdalam Ilmu agama di Aceh ia kembali ke kampung halamannya di Kuta Maha yang bertepatan di Kuta Keneppen yang menjadi basis dari pusat kepemimpinan Kerajaan Maha dan menjadi tempat awal mulanya Perkembangan Islam di Kabupaten Dairi.

Kuta Keneppen di Kuta Maha merupakan wilayah yang bersebelahan dengan Kuta Tambahan tidak heran kalau perkembangan Islam cepat sampai ke daerah Kuta Tambahan dan daerah-daerah yang berada di dekat Kuta Maha, seperti Kuta Keneppen, Kuta Delleng, Kuta Tengah, Pengkirisen, Kuta Ntuang, Kuta Tanduk, Mbinara, Tuntung Batu, Bintang dan lain-lain. Masuknya islam didalam di tengah-tengah Suku Pak-Pak sebenarnya sudah ada sebelum Raja Koser Maha Menyebarkan Islam di Kabupaten Dairi, dibuktikan dengan salah satu tokoh penting yang berperan menyebarkan agama Islam di Sumatera dan Nusantara yaitu Syekh Abdurrahman As-Singkili yang berasal dari Suak Boang dalam penyebaran wilayah suku Pak-pak.

Sebelum Ia pergi belajar ke Aceh, keadaan ilmu Ke Islaman Raja Koser Maha belum memadai disamping keadaan sehari-hari menghadapi keluarga yang akan masuk Islam, sambil memberikan pemahaman tentang ajaran Islam maka diadakanlah acara pensyahadatan secara sederhana dan sembunyi-sembunyi saja, yaitu dimandikan dengan perasan air Buah Limau lalu mengucapkan kalimat syahadat maka dinamailah dengan Islam Pingir (Islam tertunda) karena belum diadakannya penghkhitanan. Raja Koser Maha melakukan dakwah penyebaran ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi karena pada saat itu tahun 1906 M Belanda melakukan infasi ke daerah Sidikalang dan pada tahun 1907 belanda menetapkan pemerintahan Mereka yang pada saat itu bertepatan di Kabupaten Dairi. Belanda tidak menyukai pendakwah yang mengajarkan Islam di Kabupaten dairi karena Belanda juga membawa misi Kristenisasi

yaitu beragama Kristen Protestan. Adanya misi kristenisasi itu dibuktikan dengan diadakannya pertemuan oleh pihak Belanda Pada tahun 1908 M Letnan Van Vuren mengundang semua Raja dan pertaki di tanah Pak-pak Dairi untuk menerima pengakuan Kedaulatan (*Besluit*) kerajaan Belanda kepada Raja di tanah Pak-pak yang merupakan *akte Van Erkening*. Letnan Vuren didampingi oleh seorang Pendeta Jerman *Missi Reince Zending* yang selalu melakukan propaganda bilamana Raja Pak-pak ingin segera diakui Kerajaannya haruslah beragama Kristen Protestan.

Pada tahun 1906-1907 M diadakan penghitanan secara Massal untuk yang pertama kali yang didasari atas perintah Raja Koser Maha, penghitanan itu dilakukan di Lae Garut Kecamatan Siempat Nempu Hulu. Tahun 1912 M Raja Koser Maha meminta guru agama islam di daerah Aceh (*Runding*) untuk memberikan pengajaran bagi orang-orang yang telah disyahadatkan di Dairi sekaligus melaksanakan khitanan secara sembunyi-sembunyi, terkadang diadakan di hutan atau ladang, karena apabila ada kabar pada tentara Belanda terus dilakukan pengejaran, terkadang sampai penyiksaan terhadap orang yang memasuki agama Islam.

Sejak tahun 1912 M berkat keimanan dan semangat keislaman terdapat beberapa orang yang berkeinginan hendak menuntut ilmu agama Islam ke luar daerah, diantaranya ke Malaysia (Keddah) antar lain Abdullah Geruh Maha, Musa Lembung dan beberapa orang lainnya dan setelah tiga tahun disana mereka kembali ke kampung masing-masing untuk menyebarkan islam. Kemudian pada periode yang kedua berangkatlah husin pasaribu dan Husein Banurea mereka pergi menuntut ilmu ke Kairo (Mesir), dari sinilah perkembangan pendidikan Islam di Desa Tambahan mulai mengalami perkembangan karena pada periode ini banyak tokoh-tokoh Islam yang datang dari luar maupun dari desa tersebut yang memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang jauh lebih baik dari generasi sebelumnya. Setelah Islam mulai berkembang di Kabupaten Dairi tepatnya di Desa Tambahan muncul beberapa tokoh yang sangat

berpengaruh dalam perkembangan dan penyebaran Islam di Desa Tambahan, adapun tokoh-tokoh yang berperan ialah:

- 1) Syekh Hasan Banurea
- 2) Guru Gindo
- 3) Ismail Dabutar

Syekh Hasan Banurea lahir pada tahun 1908 M, ia pertama kali menuntun ilmu ke daerah Tanjungpura dengan sahabatnya yang bernama Husein Banurea, kemudian melanjutkan pendidikan dan pendalaman ilmu agama ke Kairo (Mesir). Guru Hasan atau yang dikenal dengan Syekh Hasan Banurea mulai mengajarkan pendidikan Islam ketika berusia 23 tahun yaitu tepat pada tahun 1931 M. Guru Hasan fokus mengajar tentang fiqh dan mengajarkan baca Al-quran. Guru Hasan dikenal memiliki Karomah yaitu dapat berbicara dan mengerti bahasa segala jenis burung. Selama Guru Hasan mengajar ia mencetak beberapa murid yang menjadi penerusnya dalam menyebarkan pendidikan Islam di Desa Tambahan, adapun murid-murid dari Guru Hasan ialah:

- 1) Dalin Pasaribu
- 2) Arifin Banurea
- 3) Khalifah Daud
- 4) Ahmad Berutu

Murid yang paling menonjol dari keempat murid Syekh Hasan ialah Khalifa Daud, ia adalah orang yang akan menggantikan Syekh Hasan dalam menyebarkan Pendidikan agama Islam di Desa Tambahan. Selain Syekh Hasan ada pula tokoh yang menyebarkan Pendidikan Islam yang berasal dari luar daerah Desa Tambahan yaitu Guru Gindo. Guru Gindo berasal dari Sumatera Barat, pada tahun 1926 M ia bertolak dari kampung halamannya untuk mengembangkan siar Islam, ia melewati daerah Singkil dan Runding dan Akhirnya tiba di Kabupaten Dairi, Guru Gindo berhasil mengislamkan banyak dari pemimpin-pemimpin suku di kerajaan-kerajaan yang terletak di Kabupaten Dairi, seperti raja dari Kerajaan Bintang dan

Ujung. Tetapi pada saat itu ia juga berlomba dengan salah seorang tokoh Kristen Protestan yang juga melakukan gerakan Kristenisasi para Pemimpin-Pemimpin Kerajaan di Kabupaten Dairi⁴⁴.

Setelah penyebaran dan perkembangan Islam yang dilakukan oleh Syekh Hasan Banurea dan Guru gindo selesai maka periode yang selanjutnya dilanjutkan oleh murid dari Syekh Hasan sendiri yaitu Khalifah Daud dan Syekh Usman Harahap yang berasal dari Tapanuli Selatan. Khalifah daud menyebarkan islam sudah lebih jauh berkembang dibandingkan pada saat Syekh Hasan menyebarkan islam, Khalifah Daud mengajarkan Islam sudah dengan cara terang-terangan. Kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan sudah dalam berbentuk madrasah yang bertempat di Masjid Kuta Neur. Warna dari ajaran islam yang baru kemudian dibawa oleh Syekh Usman Harahap yang pada tahun 1960 M ia datang Desa Tambahan yang bertepatan di dusun Kuta Neur. Beliau mengajar dan menyebarkan ajaran Tareqat Naqsabandiah dan mendirikan tempat suluq di mesjid Kuta Neur, tetapi tibertahan lama karena ajarannya bertentang dengan apa yang diajarkan oleh Syekh Hasan Banurea karena pada saat itu Syekh Hasan mengajarkan tentang Fiqih dan Syekh Usman Harahap lebih mengajarkan tentang Tasawuf.⁴⁵

3. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Islam di Kerajaan banurea?

Kurikulum pendidikan Islam adalah seperangkat ilmu pengetahuan yang disusun untuk mencapai tujuan dalam pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum harus merefleksikan karakter dan idealisme Islam yang bersumber pada referensi tertinggi ajaran Islam yaitu AL-Qur'an dan As-Sunnah secara mutlak, artinya tidak cukup sebatas memberikan corak keislaman, sebab kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan ruh dari semua proses penyelenggaraan pendidikan.

Walau demikian para tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer memberikan formulasi kurikulum pendidikan Islam yang berbeda, tetapi

⁴⁴*Ibid.*,

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Usman Banurea, tetua di desa Tambahan, pada tanggal 19 April 2021

mereka sepakat dalam substansi yang sama, yaitu muatan kurikulum mutlak bersumber dari AL-Quran dan As-Sunnah. Dalam konteks ini terdapat beberapa formulasi kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Imam Ghazali sebagai tokoh klasik, yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu *fardu'ain*, ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam, yakni Ilmu yang bersumber pada kitab suci Al-Quran (*ilmu tafsir, makhraj, fiqh, tauhid*), ilmu yang bersumber dari As-Sunnah (ilmu hadits dan ilmu akhlak).
- 2) Ilmu-ilmu *fardhu kifayah*, ilmu-ilmu yang bisa dipelajari oleh sebagian umat Islam yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup di dunia, seperti ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu perindustrian, dan ilmu sejarah⁴⁶.

Islam adalah agama dakwah, berarti Islam harus disampaikan untuk dapat dipahami serata dianut oleh orang yang belum memeluknya. Tatacara penyampaian agama Islam telah diberi pedoman dalam surah an-nahl (16): ayat 125:

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*”

Dengan demikian, ada tiga hal yang dipedomani dalam menyampaikan dakwah:

- 1) Dengan hikmah
- 2) Dengan pengajaran yang baik
- 3) Dengan diskusi dan bertukar pikiran dengan cara yang baik

Dengan demikian, dakwah Islam itu tidak dilaksanakan dengan paksa dan kekerasan karena dalam Islam dikenal dengan prinsip tidak ada paksaan dalam agama. Dalam hal dakwah, maka setiap pribadi muslim mempunyai tanggung jawab untuk itu. Jadi, dakwah tidak hanya oleh orang-orang tertentu saja. Oleh karena itu Rasulullah mengutus sahabat-

⁴⁶ Khamam Khosiin, *Kurikulum Pendidikan Islam: Telaah Filosofis dan Pengembangan*, (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2021), h. 24

sahabatnya ke berbagai penjuru Tanah Arab untuk melaksanakan dakwah Islamiah. Beliau sendiri selain bertugas menyampaikan dakwah dan pendidikan agama di kalangan umat Islam sendiri, juga mendakwahkan Islam bagi masyarakat yang belum memeluk agama Islam, bahkan beliau mengirim surat kepada raja-raja dan pembesar-pembesar dari suatu negeri. Surat-surat Nabi ada yang menerima dengan baik dan ada juga yang menerima dengan kasar, seperti Kisra Parsi merobek-robek surat dari Nabi Muhammad SAW.

Di dalam Hadis-hadis oleh Bukhari dan Muslim dapat ditemukan berbagai cara Rasul menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabatnya, antara lain:

- 1) Melalui sabda Rasulullah, misalnya Rasul berkata, lalu disampaikan Rasulullah isi (muatan) Hadis.
- 2) Seseorang bertanya kepada Nabi, lalu beliau menjawab pertanyaan tersebut.
- 3) Nabi bertanya kepada sahabat-sahabatnya, dan sahabatnya selalu berkata “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tau” ungkapan bahwa mereka tidak dapat menjawab pertanyaan Rasul tersebut, lalu kemudian Rasulullah menyampaikan jawabannya.
- 4) Ada Hadis tentang kedatangan seseorang menghadap Rasul sedang beliau bersama sahabat-sahabatnya lelaki itu bertanya kepada Rasulullah, lalu Rasulullah menjawabnya, seperti hadis ketika Jibril datang menyerupai manusia, lalu dia bertanya kepada Rasulullah, sambil merapatkan lututnya ke lutut Rasulullah. Pertanyaan itu menanyakan beberapa hal, antara lain tentang iman, islam, ihsan dan tentang kapan datangnya hari kiamat. Ternyata yang datang ke majelis sahabat itu adalah Malaikat Jibril. Jibril datang untuk mengajari para sahabat tentang Islam.

Menurut konsep pendidikan, tugas pendidik itu ada tiga macam: *pertama*, mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*); *kedua*, mentransfer nilai-nilai (*transfer of value*); *ketiga*, mentransfer keterampilan (*transfer*

of skill). Rasulullah telah melaksanakan ketiga hal ini. Beliau menyampaikan wahyu yang berisikan informasi dan ilmu kepada para sahabatnya, beliau juga menanamkan nilai-nilai yang baik dan positif, seperti nilai-nilai akidah dan akhlak mulia. Begitu juga beliau mentransferkan keterampilan dalam bentuk perilaku baik yang berkenaan dengan aktifitas ibadah maupun akhlak. Dengan demikian, Rasulullah Muhammad SAW itu adalah seorang pendidik.

Selain itu, seorang pendidik adalah orang yang dapat dijadikan panutan dan contoh. Berkenaan dengan itu, Rasulullah adalah orang yang telah terbukti dapat dijadikan contoh. Hal ini diungkapkan Allah dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab (33): 21

Artinya: *“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik”*

Diantar metode andalan yang digunakan beliau gunakan disamping metode ceramah, dialog, penugasan adalah metode *uswatun hasanah* contoh teladan yang baik. Metode inilah yang sangat andal bagi Rasulullah dalam menerapkan pendidikan Islam buat sahabat-sahabat beliau. Hal ini selalu menjadi contoh dan bahan referensi kepada setiap pendidik dalam menyebarkan ajaran Islam.

Kurikulum pendidikan pada masa awal-awal berkembangnya Islam di Kabupaten Dairi khususnya di Desa Tambahan bahkan pada masa Syekh Hasan Banurea belum menggunakan kurikulum dalam kegiatan berdakwahnya. Adapun kurikulum yang dimaksudkan dalam pengajaran mereka hanyalah berupa metode ataupun cara mengajar yang dilakukan oleh para pendakwah adapun metode yang digunakan ialah:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam bagi para pemula ataupun Mu'allaf yang baru belajar Islam. Metode ini digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam tentang tauhid, akidah, dan akhlak.

2) Metode Praktek

Metode Praktek digunakan untuk pembelajaran-pembelajaran yang harus di berikan praktek agar memudahkan dalam pemahaman ajaran Islam yang diberikan dengan teori-teori. Contohnya seperti ketika belajar tentang Thaharah, tata cara Shalat, dan lain-lain.

3) Metode Diskusi

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik itu di rumah ataupun di dalam kegiatan sehari-hari para pendakwah menyempatkan untuk menyampaikan ajaran Islam dan mengajak berdiskusi mengenai suatu hukum-hukum dari maslah tertentu yang pada saat itu masih menjadi hal yang kurang di fahami oleh kebanyakan masyarakat Desa Tambahan.

C. Pembahasan

Kerajaan Banurea merupakan kerajaan yang terdapat di desa Tambahan, dalam perkembangan kerajaannya tidak banyak informasi yang dapat di peroleh untuk menjelaskan dan memberikan gambaran terhadap kepemimpinan dari Raja Tungko Banurea. Letak dari kerjaan Banurea sendiri berada di Kuta Messeng sebuah perkampungan yang sekarang sudah tidak berpenghuni lagi, kampung tersebut menjadi tempat kuburan beberapa masyarakat dan keturunan dari Raja Banurea. Kuta Messeng dalam bahasa Indonesai memiliki arti Kampung yang terbakar. Dinamakan kampung yang terbakar karena pada waktu itu terjadi pertempuran antara marga Banurea dan Marga Ujung yang menyebabkan terbakarnya kampung yang menjadi tempat kerajaan Banurea sehingga disebutlah desa tersebut dengan nama Kuta Messeng. Setelah kepemimpinan dari Raja Tungko Banurea berakhir ia digantikan anaknya yang pertama Bernama Rajab Banurea. Pertumbuhan dan perkembangan Islam yang sejalan dengan perkembangan Islam di Desa Tambahan menjadikan masyarakat

desa Tambahan banyak yang memeluk Islam⁴⁷. Pendidikan islam yang dibawakan oleh Raja Koser Maha membuka titik terang untuk perkembangan pendidikan islam, para pendakwah bersaing dengan pihak Belanda yang juga memiliki misi menyebarkan agama Kristen di kabupaten Dairi menjadikan semangat untuk terus mendakwahkan Islam sehingga di berbagai daerah muncul para ulama-ulama yang menjadi bibit dalam menyebarkan ajaran Islam seperti Syekh Hasan Banurea yang menjadi penerus dan penggerak dalam menyebarkan dakwah Islam di desa Tambahan.

Pada penelitian kali ini penulis berusaha menghubungkan keadaan yang terjadi ketika Rasulullah menerima perintah untuk mendakwahkan ajaran Islam dan bagaimana kondisi masyarakat Mekkah sebelum datangnya Islam dengan keadaan dan kondisi masyarakat yang terjadi ketika Raja Koser Maha mulai menyebarkan ajaran Islam di Kabupaten Dairi. Dalam hal ini penulis akan memberikan beberapa gambaran persamaan antara dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dan Raja Koser Maha. Kondisi masyarakat Mekkah pada saat itu jika dipandang dari sudut sosial adalah terdiri dari beberapa kabilah dan solidaritas kabilah sangatlah kuat, karena itu sering terjadi peperangan antar kabilah. Adapun kondisi keberagaman masyarakat memiliki berbagai kepercayaan, pada umumnya mereka menyembah berhala, seperti berhala Latta, Uzza, dan Manata. Kondisi masyarakat di Kabupaten Dairi pada saat awal mula penyebaran dakwah Islam yang dilakukan oleh Raja Koser Maha hampir sama dengan kondisi sosial di Mekkah pada Zaman Rasulullah. Kabupaten Dairi memiliki beberapa kelompok Marga-marga yang mendiami setiap wilayah di Kabupaten Dairi seperti contoh di daerah Kuta Maha maka yang mendiami kawasan tersebut adalah kelompok yang memiliki Marga Maha, Kuta Ujung yang mendiami daerah tersebut adalah Marga Ujung dan Kuta Tambahan yang mendiami daerah tersebut adalah orang-orang yang bermarga Banurea. Dan adapun kondisi keberagaman agama masyarakat Kabupaten Dairi pada saat itu adalah masyarakat masih menyembah hal-

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Naik Banurea, Kepala desa Tambahan, di Kuta Neur pada tanggal 05 April 2021.

hal mistis seperti percaya akan Roh-roh arwah para leluhur setiap suku yang dianggap memiliki kuasa untuk memberikan kesejahteraan dan keamanan bagi setiap suku. Tidak hanya percaya kepada Roh leluhur masyarakat Dairi pada waktu itu juga percaya kepada benda-benda yang dianggap keramat yang dapat membrikan berkah dan keberuntungan serta penolak bala bagi kelangsungan kehidupan masyarakatnya. Pelaksanaan dakwah Islam periode Mekkah ini dilaksanakan oleh Rasulullah dalam tiga tahapan. *Tahapan pertama*, dilakukan dengan secara rahasia, hal ini dilakukan supaya tidak mendapat gangguan dari pihak kafir Quraisy. Dalam tahap rahasia ini, Rasul menyampaikan ajaran Islam kepada keluarga terdekat serta teman-teman dekatnya saja. Pendekatan ini dilakukan beliau dengan pendekatan secara pribadi. Pada tahap ini ada beberapa orang yang telah memeluk Islam seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Ziad bin Harisah, Abu Bakar, Usman bin Affan, Zubai bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan Arqam bin Arqam.

Tahap kedua, dilakukan dengan cara semirahasia. Pada tahap ini, ruang lingkup dakwah beliau sudah cukup luas dari pada yang pertama, yaitu di tujukan kepada kelompok bani Abdul Muthalib. Adapun *tahap ketiga*, secara terbuka dan demonstratif⁴⁸. Tahapan dakwah yang dilakukan oleh Raja Koser Maha hampir sama pada saat masa Rasulullah, *tahapan pertama*, beliau mengajarkan islam di lingkungan keluarganya dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena pada saat itu daerah Kabupaten Dairi sedang dikuasai oleh bangsa Belanda, pada tahun 1906 M sekitar 60 orang dari keluarganya telah memeluk Islam tetapi Islam yang ada pada masa ini disebut Islam Pangir karena pada saat ini belum ada dilakukan Sunat kepada orang yang masuk Islam karena masih kurangnya pemahaman tentang cara menyunat seseorang, sehingga diganti dengan mandi air jeruk purut. *Tahapan kedua*, pada tahapan kedua ini setelah kembali dari Aceh untuk memperdalam ilmu agama Raja Koser Maha mulai melaksanakan dakwahnya dengan mengajak dan meminta bantuan

⁴⁸Haidar Putra Daulay dan Nurga Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, (Rawamangun: Kencana, 2016), h.22

beberapa guru untuk membantu menyebarkan Islam di Kabupaten Dairi, dari kegiatan dakwah yang dilakukan terdapat beberapa raja atau pemimpin dari setiap marga-marga yang mendiami suatu daerah mulai menerima ajaran Islam salah satunya adalah Desa Bintang, Desa Tambahan dan Kuta Tengah. Untuk *tahapan ketiga*, penyebaran dakwah Islam sudah secara terang-terangan dengan munculnya para ulama dan pendakwah yang datang dari luar daerah membuat penyebaran Islam di Kabupaten Dairi berkembang dengan cepat.

Pendidikan Islam yang dibawa oleh Raja Koser Maha dan perjuangan para ulama di Kabupaten Dairi, menjadikan Islam sebagai salah satu agama yang berkembang di Kabupaten Dairi. Pada tahun 1908 M Raja Koser Maha pergi ke Aceh untuk memperdalam ilmu agamanya, dari sinilah cikal bakal dari penyebaran Islam di kawasan kabupaten Dairi. Tidak hanya itu para ulama dan syekh dari daerah lain turut andil dalam mengembangkan si'ar Islam di Kabupaten Dairi. Pada tahun 1911 M beliau meminta bantuan guru yang dapat mengajarkan agama Islam di Kabupaten Dairi kepada Aceh. Lalu datanglah Syekh Haji Ibrahim yang kemudian membantu dalam mengajarkan ajaran Islam bagi masyarakat di Kabupaten Dairi yang mayoritas baru memeluk Islam dan masih minim akan ilmu agama. Selama beberapa tahun mengajarkan pendidikan Islam Syekh Haji Ibrahim kembali ke kampung halamannya di daerah Runding (Aceh).

Basis dari penyebaran Islam pertama kali di Kabupaten Dairi berada di kampung halaman Raja Koser Maha yaitu di Desa Kuta Maha dusun Kuta Keneppen. Kuta Maha dan Kuta Tambahan merupakan daerah yang saling berdekatan, tidak heran kenapa Islam bisa masuk dan berkembang di desa Tambahan, tidak hanya itu dahulu sebelum Islam masuk masyarakat Desa Tambahan masih menganut kepercayaan Animisme yaitu percaya kepada roh-roh arwah leluhur yang dinggap dapat memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Desa Tambahan, tidak hanya Desa Tambahan kepercayaan kepada roh-roh leluhur memang melakat erat dengan kepribadian dan keseharian masyarakat Pak-pak, bahkan setelah

Islam masuk kedalam suku Pak-pak kebiasaan-kebiasaan dari adat-istiadat sangat susah untuk ditinggalkan, bahkan dalam kegiatan yang berbau keagamaan masih diiringi dengan adat yang telah ada sejak zaman nenek moyang.

Pada tahun 1912 M awal dimulainya pemuda-pemuda desa yang memiliki keinginan untuk belajar agama pergi ke luar daerah untuk menuntut ilmu. Gelombang pertama dimulai dengan Abdullah Geruh Maha dan Musa Lembung yang pergi ke daerah Keddah (Malaysia). Setelah beberapa tahun menuntut ilmu, mereka kembali ke kampung Halaman dan pada tahun 1915 M, berangkatlah gelombang kedua untuk menuntut ilmu ke luar daerah, mereka adalah Hasan Banurea dan Husein Pasaribu. Mereka pergi ke Kairo (mesir) untuk menimba ilmu agama. Perjalanan pendidikan Syekh Hasan Banurea juga pernah mengenyam pendidikan di Tanjung Pura (Langkat), ia disana mondok sebagai seorang santri dan memperdalam ilmu tentang fiqih⁴⁹.

Syekh Hasan Banurea menjadi tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran islam khususnya di Desa Tambahan.

*“Mella i Tambahen en si terkenal na ki embahken deket si kembangken Islam i mo Guru Hasan, ia pe karna kalak asli Tambahen en ngo, tapi i pe jolon deng ngo Raja Koser maha pada waktu i menyebarkan Islam i kuta keneppen”*⁵⁰

(kalau di desa Tambahan ini yang terkenal membawa dan menyebarkan islam adalah Guru Hasan, itupun karna memang dia orang asli dari Tambahannya, tapi dulunya Raja Koser Maha pada waktu itu menyebarkan Islam di kampung Keneppen)

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Burhan banurea,

“Guru Hasan i mo si kembangken Islam i Tambahen en, tapi pada waktu i Guru Hasan pe mengajar i saponan deng ngo ise pot lako mengaji roh mi saponan, karna pada waktu i kan sidikalang enggo i kuasai Belanda, ise

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Naik Banurea, Kepala desa Tambahan, di Kuta Neur pada tanggal 05 April 2021.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Usman Banurea, Tetua di desa Tambahan, di Masjid Kuta Neur pada tanggal 19 April 2021.

mengajarkan agama kan i buru kalak i ngo, jadi untuk selanjutna i mo i lanjutken muridna si terkenal ma i mo khalifah Daud mella kami kin ku enget sanga kin ngo merajar bana khalifah daud i, mella kuburen Guru Hasan ndai i sen ngo i kuta Neur karna isen kin ngo i Mengajar sapona kin pe i sen ngo”⁵¹

(Guru Hasan itu lah yang mengembangkan Islam di desa Tambahan ini, tapi pada waktu itu Guru Hasan pun masih mengajar di rumahnya siapa yang mau belajar ngaji datang ke rumahnya, karna pada waktu itu sidikalang masih di kuasai belanda, siapa yang mengajarkan agama Islam di kejar orang itu, jadi setelah Guru Hasan yang menyebarkan Islam dilanjutkan muridnya yang terkenal juga itulah Khalifah Daud, kami dulu masih ku ingat sempat masih belajar sama Khalifah Dauh itu, kalau kuburan Guru hasan tadi di sininya kuburannya, karna di sinikian nya dia mengajar rumahnya pun disininya)

Tidak banyak sejarah yang dapat terpublikasi mengenai histori baik itu perjalanan pendidikan, dakwah maupun mengenai biografi beliau. Karena pada saat itu tidak banyak orang yang mau dan memiliki minat untuk mendokumentasikan mengenai perjalanan para tokoh-tokoh penyebaran penyebar Islam di Desa Tambahan. Pada tahun 1931 M Guru Hasan mulai mengajar agama Islam di Desa Tambahan tepatnya di dusun Kuta Neur. Perjalanan Guru Hasan dalam Mengajarkan islam di desa Tmabahan tidaklah mudah, berbagai halangan dan rintangan menghampiri kegiatan dakwah beliau di desa Tambahan. Tidak hanya pada masa Guru Hasan saja kesulitan yang sama juga dialami para ulama yang menyebarkan Islam di Desa tambahan baik itu ulama yang berasal dari kampung halaman maupun dari luar daerah. Berikut ini dirangkum beberapa hambatan dan halangan yang dialami para pendakwah saat melaksanakan dakwah di Kabupaten Dairi:

1. Dalam masa penjajahan yang kala itu Kabupaten Dairi masih dikuasai Belanda para ulama menemui banyak hambatan seperti, dakwah tidak boleh secara terang-terangan karena barang siapa yang berdakwah

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Burhan Banurea, Tetua di desa Tambahan, di Masjid Kuta Neur pada tanggal 19 April 2021.

secara terang-terangan maka pihak Belanda akan menangkap ulama itu. Sulitnya alat perhubungan dan komunikasi, tetap terasa dicurigai disamping naskah atau dana yang diusahakan sendiri oleh pendakwah. Terkadang tidak jaeang ketika ketahuan sedak berdakwah pihak Belanda seringkali mempermalukan pendakwah dihadapan umum.

2. Pendakwah yang datang dari luar biasanya mengalami kesulitan dalam bahasa, karena mayoritas penduduk Desa Tambahan berkomunikasi dalam bahasa daerah yaitu bahasa Pak-pak. Sering sekali terjadi kesalahan dalam mengartikan bahasa sehingga menimbulkan kesalahan fahaman dan akibatnya masyarakat kurang simpati.
3. Pendakwah yang silih berganti dalam waktu yang relatif singkat sering terjadi metode yang berlainan-lainan sehingga mengakibatkan para pendengar menjadi bingung. Hal tersebut terjadi karena masalah khilafiyah antar pendakwah yang satu dengan yang lain.
4. Bagi orang-orang yang mu'allaf sering terjadi kesulitan dalam dana dan motivasi dalam belajar agama.
5. Biaya untuk membangun tempat mengajar atau madrasah dan untuk tenaga pengajar yang masih minim bahkan seadanya.
6. Belum adanya kelompok atau organisasi yang menaungi hal-hal yang diperlukan para pendakwah.

Itulah beberapa halangan dan rintangan yang ada dalam medan dakwah yang terjadi di Kabupaten dairi dan berbagai desa yang menjadi tempat penyebaran Islam, selain itu halangan yang paling mengkhawatirkan ialah adanya kegiatan kristenisasi yang dilakukan oleh pihak Belanda, misioneris Kristen Protestan yang berkebangsaan Jerman yang bernama *Reince Zending* yang selalu melakukan propaganda bilamana Raja Pak-pak ingin segera diakui Kerajaannya haruslah beragama Kristen Protestan⁵².

⁵² *Ibid.*,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Marga Banurea awalnya bukanlah masyarakat asli dari Kuta Tambahan. Pemberian tanah yang dilakukan oleh Raja Ujung saribu kepada anaknya Putri Tempang Ujung Saribu yang merupakan istri dari Raja Turunan menjadikan daerah tersebut sebagai daerah kekuasaan Banurea. Raja Turunan merupakan anak dari leluhur suku Pak-pak yang bernama Rea yang kini dikenal dengan nama Banurea.
2. Penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh Raja Koser Maha pada tahun 1908 M menjadi asal-usul adanya islam di Desa Tmabahan. Desa Tambahan yang merupakan tetangga dari desa tempat Raja Koser Maha menjadikan Desa Tambahan sebagai salah satu tempat dakwah islam yang dilakukan oleh Raja Koser Maha pada saat itu. Syekh Hasan Banurea merupakan tokoh yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan dan dakwah ajaran Islam setelah itu mulai bermunculan tokoh-tokoh baik dari dalam daerah maupun daerah seperti Guru Gindo dari Sumatera Barat, Tengku Telaga Mekar dari Aceh, Syekh Usman Harahap dari Tapanuli Selatan dan Khlifah Daud yang merupakan masyarakat asli Desa Tambahan yang merupakan murid dari Syekh Hasan Banurea.
3. Penggunaan kurikulum dalam Pendidikan islam di Desa Tambahan pada masa Syekh Hasan Banurea tidak seperti yang ada saat ini. Penggunaan kurikulum yang dimaksudkan disini adalah penggunaan berbagai metode pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan dalam melaksanakan dakwah pendidikan Islam. Adapun metode yang digunakan seperti metode ceramah, metode praktek dan metode diskusi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengemukakan beberapa saran yang bermanfaat bagi kelangsungan sejarah yang merupakan bagian dari berdirinya Desa Tambahan;

1. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran sejarah pendidikan Islam, perlu adanya pendokumentasian yang mumpuni dan lengkap dari setiap daerah yang terlebih lagi terdapat corak Islam dan sejarah perkembangan Islam yang merupakan bagian dari pembentukan desa tersebut agar setiap masyarakat tidak kehilangan sejarah dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran terkhusus di Desa Tambahan.
2. Perlu dilakukan peninjauan dan pengkajian ulang terkait sejarah di Desa Tambahan baik itu sejarah mengenai suku maupun sejarah tentang keagamaan.
3. Sejarah tentang kedatangan Islam haruslah diajarkan dan dilestarikan keaslian sejarahnya dengan mengajarkan secara turun-temurun kepada generasi muda agar sejarah tetap terjaga dan mencegah dari pengklaiman atau pengakuan sejarah oleh orang-orang yang memiliki tujuan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Ghofur. “*Tela’ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*” dalam jurnal *Ushuluddin*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. No 2, vol. XVII, 2011
- Asrorun Ni’am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, Jakarta: Elsas, 2004.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: kencana, 2011.
- Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015
- Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, Yogyakarta: Leutikaprio, 20016
- Hani Dewi Ariesantil dkk, “Penerapan Multi Media Audio Galeri Ilearning Community and Service (Magics) Sebagai Media Penyimpanan Dokumentasi pada Perguruan Tinggi Raharja”, dalam *Creative Communication and Innovative Technology Journal*, No. 2, Vol. VII, 2014
- Helaluddin Hengki wijaya, *Analisi Data Kualitatif*, Makassar: Sekolah Tinggi Theology Jaffray, 2019
- Husain Umar dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Istijanto, *Riset Sumberdaya Manusia*, Jakarta: PT Gramdeia Pustaka Umum, 2005
- Junaid Bin Junaid, *Aktualisasi Tabiin Perempuan dalam Peristiwa Hadis*, Jurnal An-Nisa, No. 1 vol. XI. 2018
- Khamam Khosiin, *Kurikulum Pendidikan Islam: Telaah Filosofis dan Pengembangan*, Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2021
- Lexi J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007

- Muhammad Sholikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa, Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, Jakarta: Narasi. 2010
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama, 2015
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan ahmad Cendikia Indonesia, 2019
- Selamat Pohan dan Zailani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: UMSU Press, 2016
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*, Jakarta: Kencana, 2007
- Syafrizal Helmi Situmorang dkk, *Analisi Data*, Medan: USU Press, 2010
- Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018
- Uswatun Khasanah, *Pengantar Microteaching*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020
- Zailani, "Profile Of Ideal Teachers Of Islamic Education" (Study Of Ar Fachruddin Figure) *Jurnal Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, No. 1, Vol. 1. 2019
- Zailani, "The Concepts Of Related to Islamic Education Modernisation" *Jurnal Atlantis Press: Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 231. 2018
- Zailani, "Etika Belajar dan Mengajar", *Jurnal Intiqa: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Bagus K Banurea
Tempat Tanggal Lahir : Sidikalang 02 Desember 1998
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Sitinjo, Panji Bako Gg.Mesjid

Nama Orang Tua

Ayah : Zulkifli Banurea
Ibu : Ratinam Br. Berutu
Alamat : Sitinjo, Panji Bako Gg.Mesjid

Pendidikan Formal

1. SD Negeri Panji 030289 tamat pada tahun 2011
2. MTsS Sidikalang tamat pada tahun 2014
3. MAN Sidikalang tamat pada tahun 2017
4. Tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tamat pada tahun 2021

Medan, 06 April 2021

Bagus K Banurea